

PERAN KH. MUKHTAR SYAFAAT (1940-1990)

DALAM INTERNALISASI ISLAM PADA MASYARAKAT BANYUWANGI

SKRIPSI



OLEH :

MOHAMAD KHAMID ABDILLAH

NIM. A92217081

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mohamad Khamid Abdillah

NIM : A92217081

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Peran Kh. Mukhtar Syafaat (1940-1990) Dalam Internalisasi Islam Pada
Masyarakat Banyuwangi**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 15 Desember 2022

Saya yang menyatakan,



Mohamad Khamid Abdillah
NIM. A92217081

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERAN KH. MUKHTAR SYAFAAT (1940-1990) DALAM INTERNALISASI
ISLAM PADA MASYARAKAT BANYUWANGI

Oleh
Mohamad Khamid Abdillah
Nim. A92217081

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada Program Studi
Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 9 Maret 2022

Oleh,
Pembimbing I


Drs. Sukarma, M.Ag.
NIP. 19631028 199403 1 004

Pembimbing II


Dr. Imam Ibnu Hajar, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680806 200003 1 003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam


Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I.
NIP. 19761222 200604 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul **Peran KH. Mukhtar Syafaat (1940-1990) dalam Internalisasi Islam pada Masyarakat Banyuwangi** yang disusun oleh Mohamad Khamid Abdillah (NIM. A92217081) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 11 Januari 2023

Dewan Penguji :

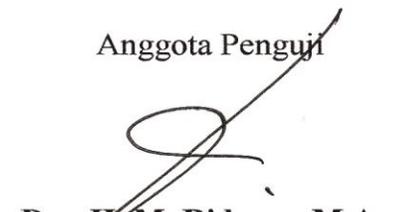
Ketua Penguji:


Drs. Sukarma, M.Ag.
NIP. 19631028 199403 1 004

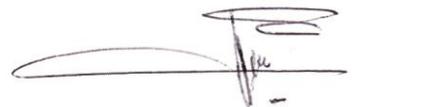
Anggota Penguji


Dr. Masyhudi, M.Ag.
NIP. 19590406 198703 1 004

Anggota Penguji


Drs. H. M. Ridwan, M.Ag.
NIP. 19590717 198703 1 001

Anggota Penguji


Nuriyadin, M.Fil.I.
NIP. 19750120 200912 1 002



Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya


Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag.
NIP. 19690925 199403 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mohamad Khamid Abdillah
NIM : A92217081
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : hamidabdi61007@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

PERAN KH. MUKHTAR SYAFAAT (1940-1990) DALAM INTERNALISASI ISLAM PADA MASYARAKAT BANYUWANGI

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 15 Desember 2022

Saya yang menyatakan,

Surabaya, 15 Desember 202

Saya yang menyatakan,

Mohamad Khamid Abdillah
NIM. A92217081

ABSTRAK

Mohamad, Khamid Abdillah. (2022). *Peran KH. Mukhtar Syafaat (1940-1990) dalam Internalisasi Islam pada Masyarakat Banyuwangi*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Drs. Sukarma, M.Ag. (II) Dr. Imam Ibnu Hajar, S.Ag., M.Ag.

Kata Kunci: KH. Mukhtar Syafaat, Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, Peran

Skripsi ini berjudul “Peran KH. Mukhtar Syafaat (1940-1990) dalam Internalisasi Islam pada Masyarakat Banyuwangi”. Adapun fokus permasalahannya adalah: *pertama*, Bagaimana riwayat hidup KH. Mukhtar Syafaat?, *kedua*, Bagaimana sejarahnya Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi dan Perkembangannya?, *ketiga*, Apa peran KH. Mukhtar Syafaat di tengah-tengah masyarakat Muslim Banyuwangi?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis deskriptif, dimana penulis berusaha mendeskripsikan riwayat hidup KH. Mukhtar Syafaat mulai dari awal kelahirannya hingga pada masa menjadi pengasuh Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi serta peranannya dalam menginternalisasikan Islam pada masyarakat Banyuwangi. Teori yang digunakan ialah teori peran oleh Soerjono Soekanto, teori konstruksi sosial milik Ibnu Khaldun. Adapun metodenya adalah metode penelitian sejarah yang di dalamnya mencakup: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, KH. Mukhtar Syafaat dilahirkan di dusun Sumontoro, Desa Ploso Lor, Kecamatan Ploso Klaten, Kediri pada tanggal 6 Maret 1919, ia putra dari Kiai Abdul Ghafur dan Nyai Sangkep. Semasa muda ia menuntut ilmu ke berbagai pesantren, sehingga disebut santri kalong. Hingga ia mendirikan sebuah musholla kecil tempat mengaji, lambat laun santrinya semakin banyak hingga menjadi Pondok Pesantren terbesar di Banyuwangi. Pondok Pesantren Darussalam terletak sejauh 12 km dari Kota Genteng 45 km dari Kabupaten Banyuwangi. Pesantren ini dilengkapi dengan berbagai sarana pendidikan salaf, formal, maupun non formal hingga perguruan tinggi. Peran KH. Mukhtar Syafaat ditengah masyarakat muslim Banyuwangi seperti aktif dalam perjuangan melawan penjajah, sosok ulama’ yang memiliki dedikasi tinggi dalam mendidik, mengayomi dan *ngemong* umat dalam hidupnya, sosok luar biasa yang menyadarkan masyarakat pentingnya pendalaman dan pemahaman Islam kepada warga.

ABSTRACT

Mohamad, Khamid Abdillah. (2022). *The role of KH. Mukhtar Syafaat (1940-1990) in The Internalization of Islam in The Banyuwangi Society*. Thesis of Islamic Civilization History, Study Program Etiquette and Humanis, Sunan Ampel State Islamic University Surabaya. Advisor: (I) Drs. Sukarma, M.Ag. (II) Dr. Imam Ibnu Hajar, S.Ag., M.Ag.

Keywords: KH. Mukhtar Syafaat, Darussalam Islamic Boarding School Blokagung, character

This thesis is entitled “The role of KH. Mukhtar Syafaat (1940-1990) in the internalization of Islam in the Banyuwangi Society”. The focus of the problem is: *first*, how is the life history of KH. Mukhtar Syafaat?, *second*, what is the history of the Darussalam Islamic Boarding School in the Blokagung Banyuwangi and its development?, *third*, what is the role of KH. Mukhtar Syafaat in the midst of the Banyuwangi Muslim community?.

In this study, the approach used is descriptive history, where the author tries to describe the life history of KH. Mukhtar Syafaat from the beginning of his birth to the time he was the caretaker of the Darussalam Islamic Boarding School Blokagung Banyuwangi and his role in internalizing Islam in the Banyuwangi community. In addition, the theory used in this research is the role theory by Soerjono Soekanto, the theory of social construction belonging to Ibn Khaldun. The method used in the study is the a historical research method which include several stage, namely: heuristics, verification, interpretation, and historiography.

The result in this study indicate that the first, KH. Mukhtar Syafaat was born in the hamlet of Sumantoro, Ploso Lor Village, Ploso Klaten District, Kediri on March 6, 1919 he is son of Kiai Abdul Ghafur and Nyai Sangkep. When he was young he studied the bat santri. When he was young studied at various Islamic boarding school, so he was called the bat santri. Until then he founded a small prayer room where he recited the Al Qur'an, gradually more and more students became the largers Islamic Boarding School in Banyuwangi. Darussalam Islamic Boarding School is 12 km from Genteng Town and Jajag and 45 km from Banyuwangi Regency. This pesantren is equipped with a distinctive curriculum which is the same as all pesantren. Complete with various educational facilities, both salaf, formal, and non-formal to universities. The role of KH. Mukhtar Syafaat in the midst of the Muslim community of Banyuwangi is active in the struggle against the invaders, a figure of ulama who has high dedication in educating, protecting, and mentoring the people in their lives, to religion an extraordinary figure who makes people aware of the importance of deepening and understanding Islam. To residents through the presence of Pesantren.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL DALAM	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Penelitian Terdahulu	7
1.6 Kajian Teori	8
1.7 Metode Penelitian	12
1.8 Sistematika Pembahasan	18

BAB II	: KH. MUKHTAR SYAFAAT, SEORANG PATRIOT	20
	2.1 Sejarah Hidup KH. Mukhtar Syafaat	20
	2.2 Corak Pemikiran KH. Mukhtar Syafaat	28
	2.3 Agen Perubahan dan Perjuangan	31
BAB III	: KH. MUKHTAR SYAFAAT, PENDIRI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI	37
	3.1 Sejarah Pondok Pesantren Blokagung	37
	3.2 Perkembangan Pondok Pesantren Blokagung	40
	3.3 Kontribusi Terhadap Pondok Pesantren Blokagung	47
BAB IV	: PERAN KH. MUKHTAR SYAFAAT DALAM MASYARAKAT BANYUWANGI	53
	4.1 Kondisi Masyarakat Banyuwangi Sebelum Adanya Peran KH. Mukhtar Syafaat	53
	4.2 Peran KH. Mukhtar Syafaat Terhadap Masyarakat Banyuwangi .	55
	4.3 Kondisi Masyarakat Banyuwangi Setelah Adanya Peran KH. Mukhtar Syafaat	63
	4.4 Tantangan yang Dihadapi KH. Mukhtar Syafaat dalam Menginternalisasikan Islam terhadap Masyarakat Banyuwangi ..	64
BAB V	: PENUTUP	68
	5.1 Kesimpulan	68
	5.2 Saran	69

DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	73



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indikator penting dalam kelangsungan hidup beragam dimasyarakat adalah adanya sosok Kiai. Kiai tidak hanya menjadi wadah dalam urusan agama saja, tetapi juga tempat untuk mengadukan berbagai persoalan sosial dalam masyarakat. Di desa kiai biasanya dimintai solusi atas berbagai persoalan, seperti masalah keluarga, pendidikan, perkawinan bahkan pemilihan waktu untuk mulai suatu pekerjaan. Karena kemampuan beragamnya yang relatif tinggi, maka kiai diangkat sebagai “guru” baik ilmu batin maupun ilmu *dhohir*.

Dalam bahasa Jawa nama kiai berasal dari tiga jenis. *Pertama:* kiai adalah tanda kehormatan bagi orang yang dianggap suci, *kedua:* tanda kehormatan bagi orang yang sudah lanjut usia, *ketiga:* sebutan untuk ahli agama agama islam atau yang memiliki pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik.¹ Meski dalam perkembangan selanjutnya, gelar kiai mulai meluas dan bisa dikenakan oleh siapa saja yang ingin mengakuinya dan bisa memenuhi kriteria sebagai kiai, apalagi mencapai apa yang orang awam tidak bisa menjangkaunya.

Status sosial kiai yang dianggap cukup tinggi, sehingga kiai termasuk golongan elit agama dan tokoh agama yang kehadirannya selalu diperhatikan.

¹Zamaksari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 55.

Suzanne Keller memposisikan karakter tokoh sebagai elit yang dominan dan sebagai obyek sosial, jadi ia berada dalam situasi: memiliki otoritas dan penilaian, ia juga menjunjung tinggi otoritas moral, ia sosok yang terkenal, sukses dan memiliki kedudukan.² Tokoh agama juga dapat dijadikan sebagai model kolektif dan cermin dari ambisi, harapan dan permasalahan yang terjadi pada masyarakat.

Penelitian dan kajian tentang karakter dan peran kiai telah banyak dilakukan oleh para peneliti pendidikan, seperti: Hiroko Hirokosi yang memisahkan kiai dari ulama dan memandang kiai sebagai agen perubahan sosial, sehingga kiai banyak memainkan berbagai level kultural. Terakhir kiai diposisikan sebagai pemelihara system bukan pencipta system, dan kiai diposisikan sebagai perantara yang menghubungkan masyarakat modern dengan sistem pertahanan tradisional. Dengan demikian, Hirokoshi melihat kiai sebagai acuan untuk mengamati asas kewibawaan, sehingga ketika terjadi sesuatu maka kiai yang menjadi penentram.³

Selain itu kiai juga berfungsi sebagai tokoh agama yang meliputi peran spiritual, pendidikan, *agent of change*, dan sosial budaya. Peran spiritual masyarakat terlihat dimana kiai dipandang sebagai sosok yang paling memahami tentang agama serta apapun nasehat yang dipandang sesuai dengan syariat Islam. Dengan adanya peran kuat kiai dalam masyarakat sehingga terbentuklah sosok

²Suzanne Keller, *Penguasa dan Kelompok Elit: Peranan Elit Penentu dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1995), 213.

³Hiroko Hirokosi, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), 242.

sentral di dalam masyarakat tersebut. Menurut Syaiful Akhyar Lubis, ia berpendapat bahwa kiai merupakan figur sentral pesantren, maju mundurnya pesantren ditentukan oleh kewibawaan dan charisma sang kiai. Keberhasilan kiai dalam mendakwahkan Islam juga ditentukan oleh gaya dakwahnya.

Terbentuknya tokoh sentral informal yang dipatuhi oleh masyarakat kemudian dapat menjadi sistem pengelolaan masyarakat tersebut. Kiai adalah sosok penting yang memberikan kontribusi besar dalam sejarah Islam Indonesia. Tanpa kiprah kiai sulit dibayangkan bagaimana kondisi bangsa Indonesia. Sumbangan yang diberikan bersifat total, mulai fisik hingga spiritual.

Salah satu kiai yang penting untuk diteladani dan dihargai ialah KH. Mukhtar Syafaat. Ia adalah seorang kiai besar dari Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. KH. Mukhtar Syafaat tidak hanya sebagai kiai dalam bidang tasawuf saja, tetapi juga berjuang di bidang sosial keagamaan, dakwah, tarekat, intelektual hingga persoalan masyarakat sehari-hari. Luasnya cakupannya tidak hanya menjadikannya sebagai kiai yang disegani di Banyuwangi saja tetapi juga masyarakat di wilayah lainnya. Dalam perjuangannya bersama masyarakat Banyuwangi, ia juga seorang gerilyawan yang aktif berperang melawan penjajah di daerah Banyuwangi. Terwujud dalam banyak hal yaitu KH. Mukhtar Syafaat tergabung dalam Barisan Keamanan Rakyat, turut menyadarkan rakyat atas kesewenangan kaum penjajah, dan termasuk salah satu anggota Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI).

Namun, sebagian besar sejarah jejak kiai di Jawa masih tersembunyi dan jarang diceritakan (*untold story*) dalam buku-buku tentang sejarah kebudayaan Islam lokal Nusantara. Artinya, kajian sejarah pesantren dengan kearifan lokal (*local wisdom*) jarang dilakukan oleh para peneliti, padahal kiai dan pesantren adalah ruh bangsa Indonesia. Bahkan penulisan dan penerbitan biografi para ulama Nusantara serta peranannya sudah sangat mendesak dilakukan secara masif, sebab saat ini generasi muda belum banyak mengetahui kontribusi para ulama Nusantara dalam keislaman dan keindonesiaan.

Berdasarkan latar belakang di atas penting kiranya kita sebagai generasi muda mengetahui perjalanan tokoh-tokoh ulama dalam perjuangannya terhadap perubahan masyarakat khususnya di Banyuwangi. Akhirnya penting bagi peneliti untuk mengkisahkan perjalanan salah satu sosok ulama Jawa yang dikenal sebagai ulama sufi penganut aliran Al Ghazali, dengan berbagai perannya untuk masyarakat Banyuwangi sehingga menjadi masyarakat yang lebih baik serta kegigihannya dalam menyebarkan nilai agama Islam di tanah Banyuwangi sehingga penulis tertarik untuk mengkajinya lebih mendalam melalui penelitiannya dalam judul “PERAN KH. MUKHTAR SYAFAAT (1940-1990) DALAM INTERNALISASI ISLAM PADA MASYARAKAT BANYUWANGI”.

B. Rumusan Masalah

Objek pembahasan dari penelitian ini berfokus pada ketokohan KH. Mukhtar Syafaat dan peranannya dalam melakukan Internalisasi Islam pada masyarakat Banyuwangi menjadi lebih baik. Internalisasi Islam yang didefinisikan sebagai suatu proses yang mendalam dalam menganut agama Islam, dilakukan oleh KH. Mukhtar Syafaat pada masyarakat Banyuwangi melalui dua jalur, yaitu pendidikan pondok pesantren, dan perjuangannya di tengah masyarakat. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana riwayat hidup KH. Mukhtar. Syafaat ?
2. Bagaimana sejarah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung di Banyuwangi dan perkembangannya ?
3. Apa peran KH. Mukhtar Syafaat di tengah-tengah masyarakat muslim Banyuwangi ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, ada tiga tujuan dari penelitian ini diantaranya :

1. Untuk mengetahui riwayat hidup KH. Mukhtar Syafaat.
2. Untuk mengetahui sejarah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung di Banyuwangi dan perkembangannya.
3. Untuk mengetahui peran KH. Mukhtar Syafaat di tengah-tengah masyarakat muslim Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian, tentu peneliti sangat berharap bisa memberikan manfaat bagi semua orang khususnya pembaca. Oleh sebab itu peneliti membagi manfaat penelitian menjadi dua yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis:

1. Secara Teoretis

Apabila dilihat secara teoretis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu dan pengetahuan. Baik dalam pendidikan sejarah, sosial, dan budaya, serta dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti berikutnya.

2. Secara Praktis

Apabila dilihat secara praktis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya kalangan pelajar serta santri yang berada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang mana diharapkan informasi ini dapat menambah pengetahuan mereka tentang peranan atau jasa yang dilakukan oleh KH. Mukhtar Syafaat untuk pondok pesantren juga untuk masyarakat di Blokagung Banyuwangi yang belum sepenuhnya mereka ketahui.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan riwayat hidup dan peranan KH. Mukhtar Syafaat terhadap masyarakat Banyuwangi sebelumnya belum pernah dilakukan.

Banyak penelitian biasanya membahas seputar progres di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, metode yang digunakan di Pesantren, dan analisis kurikulum yang digunakan di Pesantren Darussalam, Blokagung, Banyuwangi.

Beberapa penelitian yang sebelumnya pernah di tulis antara lain :

1. “*Kiai Muchtar Syafa’at dalam Pendidikan Islam di Indonesia*” ditulis oleh Muhamad Fatih Rusydi Syadzili, Jurnal Kajian Islam Aswaja “An Nahdhoh” Vol. 1 No. 1 (2021) Hal. 41-51, STAI Ihyaul Ulum Gresik.
2. “*Social Capital sebagai Faktor Pembangunan Perekonomian di Lingkungan Pesantren (Studi Kasus di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)*” ditulis oleh Nurul Inayah dan Aula Izatul Aini (IAIDA Blokagung Banyuwangi), dalam Prosiding *Annual Conference for Muslim Scholars* (2018) UIN Sunan Ampel Surabaya, Hal. 407-417.
3. “*Strategi Peningkatan Kualitas Pelayanan Pendidikan pada Yayasan Pesantren Blokagung Tegalsari Banyuwangi*” ditulis oleh Siti Aimah dalam Tesis Program Magister Ilmu Administrasi Pascasarjana Universitas Jember 2011. Diakses pada 18 Juli 2021 pukul 09:22 WIB.

Dari beberapa penelitian di atas terdapat tiga penelitian yang pembahasannya seputar pendidikan Islam di Indonesia menurut pemikiran KH. Mukhtar Syafaat, faktor pembangunan perekonian di Pondok Pesantren Darussalam, dan strategi peningkatan layanan Pendidikan.

. Adapu pada penelitian ini sendiri, akan dibahas mengenai riwayat hidup, sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Blokagung di Banyuwangi, juga

akan dibahas lebih detail tentang peranan KH. Mukhtar Syafaat dan jasanya yang telah diberikan untuk masyarakat Banyuwangi.

F. Kajian Teoritik

Penulis menggunakan pendekatan Historis dan Sosiologis. Pendekatan historis bertujuan untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi di masa lalu meliputi: waktu, tempat, objek, serta latar belakang dari peristiwa sejarah.⁴

Selain itu dalam penelitian membutuhkan teori untuk digunakan sebagai alat analisis. Penulis menggunakan teori peran Soerjono Soekanto, dimana peran adalah serangkaian perilaku tertentu yang dihasilkan dari posisi tertentu.⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) secara etimologis peran didefinisikan sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan dari orang-orang yang hidup dalam masyarakat. Peran didefinisikan sebagai urutan perilaku teratur ditimbulkan karena suatu jabatan. Sedangkan menurut Edy Suhardono mengartikan peran sebagai tindakan yang dilakukan seseorang ketika berada dalam suatu (posisi) dalam struktur sosial.⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *role theory* adalah teori yang berbicara tentang kedudukan dan tingkah laku seseorang yang diharapkan tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berhubungan dengan kehadiran atau tingkah

⁴Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 11.

⁵Soerjono Soekanto, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 243.

⁶Edy Suhardono, *Teori Peran Konsep, Derivasi, dan Implikasinya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 3.

laku orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Peran adalah bagian dinamis dari posisi seseorang, jika ia melakukan tugas yang sesuai dengan posisi itu, maka ia melakukan peran itu. Sebaliknya, jika ia tidak memenuhi tugas sesuai jabatannya, maka ia tidak memenuhi perannya.

Kepemimpinan di pondok pesantren dengan konsep kepemimpinan karismatik yang menekankan kewibawaan pemimpin, yang ditunjukkan dengan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap bawahannya. Kepemimpinan karismatik kiai di pondok pesantren bermula dari keyakinan para santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren bahwa kiai merupakan perpanjangan tangan Tuhan dalam menyampaikan ajaran-Nya. Menurut Wahjosumidjo, karisma kepemimpinan kiai terkait dengan luasnya penguasaan ajaran agama dan konsistensi pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari kiai. Dengan asumsi bahwa karisma dapat disamakan dengan *power* (kekuatan) kiai, maka kepemimpinan karismatik kiai juga dapat dikaji dengan konsep sumber kewibawaan.

Menurut E. K. Munawwir kepemimpinan karismatik adalah: “Ketaatan yang ditunjukkan oleh masyarakat atau orang-orang yang menjadi pengikutnya, karena memiliki kewenangan untuk memimpin umat. Kewibawaan bersumber dari kekuatan moral (*moral force*) dan ilmu yang luas. Oleh karena itu kiai akan selalu menyerukan dan memberikan semangat kepada orang-orang yang

dipimpinnya untuk berbuat sesuatu yang diridhai Allah SWT agar berhasil dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.⁷

Menurut Fazlur Rahman, pemimpin umat Islam, harus dipilih oleh rakyat sendiri. Menurut rumusan Fazlur Rahman, kepala negara adalah juga sebagai kepala pemerintahan. Demikianlah, Fazlur Rahman menyebut khutbah pertama Abu Bakar mengenai kepercayaan atas kekhalifahannya “*bahwa ia mendapat otoritas dari orang-orang yang memintanya untuk mengamalkan Al Qur’an dan Sunnah, karena selama ia menganut keduanya, ia akan didukung. Jika ia menyimpang dari keduanya, ia harus dipecat dari kekhalifahannya*”. Dapat disimpulkan bahwa pemimpin Islam dapat diberikan sanksi oleh rakyat, jika kepala negara tidak memenuhi perintah Allah dan Rasul-rasul-Nya.⁸

Menurut Dawam Raharjo, kata khalifah disebutkan sebanyak 127 kali dalam Al Qur’an, maknanya bervariasi dari kata kerja: menggantikan, meninggalkan, atau menggantikan juga mewarisi, tetapi ada juga yang berarti penyimpangan seperti berdebat, ingkar janji, atau beragama lainnya.⁹ Menurut Wahid (2004) ciri terpenting dari penampilan kiai adalah sifat karismatik. Sifat karismatik yang dimiliki kiai bersumber dari fakta bahwa kiai memiliki keluasan

⁷Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: UGM Press, 2001), 174.

⁸M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam menurut Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), 92-93.

⁹M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al Qur’an: Tafsir sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, 349.

ilmu dan kemampuan dalam mengatasi segala permasalahan yang ada, baik dikalangan pesantren maupun dimasyarakat sekitar.

Karisma seorang kiai merupakan faktor yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan di pesantren yang *indigenous* (asli), karena kiai sebagai pemimpin tidak resmi (*informal leader*) memiliki pengaruh yang sangat luas dalam kehidupan masyarakat, karena kewibawaan dan karismanya. Hal ini menunjukkan bahwa kiai sebagai pimpinan pesantren memiliki karakter karismatik dikalangan santri maupun masyarakat.

Teori konstruksi sosial Ibnu Khaldun dikembangkan untuk menganalisis perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Teori konstruksi sosial ini digunakan untuk melihat fenomena sosial yang terjadi di lapangan. Teori ini menegaskan bahwa agama bagian dari kebudayaan merupakan sebuah konstruksi manusia. Teori ini mengklaim bahwa orang yang hidup dalam konteks sosial tertentu menyadari adanya proses komunikasi secara bersamaan dengan lingkungannya. Dengan demikian realitas sosial dipahami sebagai hasil dari struktur sosial yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, kita akan melihat bagaimana sebuah sistem keyakinan dan pengetahuan masyarakat Banyuwangi dengan kepercayaan hinduismenya yang sudah melekat, kemudian Islam disebarkan kembali yang salah satunya diprakarsai oleh KH. Mukhtar Syafaat disamping para Walisongo yang sudah terlebih dahulu menyebarkan Islam di Tanah Jawa.

G. Metode Penelitian

Metode sendiri menurut pengertiannya adalah alat atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Metode dalam sebuah penelitian sejarah menurut Louis Gottschlak membahas tentang penelitian sumber, kritik sumber, sintesis, dan penyajian hasil penelitian.¹⁰ Dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Dalam metode penelitian sejarah sendiri memiliki beberapa tahap yaitu: (1) Heuristik, (2) Verifikasi, (3) Interpretasi, (4) Historiografi.

1. Heuristik

Dalam penelitian ini, sumber yang dikumpulkan berupa artikel, penelitian terdahulu, dan beberapa dokumen penunjang yang dapat dijadikan sumber dalam penelitian. Selain itu wawancara juga diperlukan sebagai sumber utama. Adapun beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan sumber tersebut yaitu:

a. Observasi

Pada penelitian ini, observasi dilakukan di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi, di daerah inilah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung terletak. Observasi dilakukan dengan mengunjungi Pesantren Darussalam Blokagung, bertemu langsung dengan santri, anggota pengurus dan keluarga serta beberapa tokoh

¹⁰Louis Gottschlak, *Mengerti Sejarah Terj. Nugroho Notosusanto* (Jakarta: Universitas Indonesia Pers, 1985), 22.

masyarakat di sekitar Pondok yang kiranya merasakan dampak secara langsung peranan KH. Mukhtar Syafaat pada tahun 1940-1990 dan informasi seputar riwayat hidup KH. Mukhtar Syafaat, serta sejarah dan perkembangan Pesantren Darussalam Blokagung. Dalam observasi dilakukan pengamatan ke beberapa objek yang dapat memberikan informasi seperti arsip dokumen perpustakaan, bangunan pesantren, masjid, bangunan sekolah, juga makam KH. Mukhtar Syafaat sendiri. Selain itu juga dilakukan observasi mengenai letak geografis pesantren tersebut yang berada di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan ke beberapa narasumber yang dapat memberikan informasi seputar penelitian yang akan dilakukan. Beberapa narasumber yang akan dijadikan informan antara lain:

- 1) KH. Ahmad Hisyam Syafaat merupakan putra dari KH. Mukhtar Syafaat (Pengasuh dari Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi juga sebagai Rais Syuriah PCNU Banyuwangi)
- 2) Dr. H. Abdul Khaliq Syafa'at, MA. yang merupakan putra KH. Mukhtar Syafaat (Jajaran rektor IAIDA Banyuwangi, Dosen Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya dan IAIN Asembagus Situbondo)

- 3) Sebagian santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung
- 4) Tokoh masyarakat sekitar Pondok Pesantren Blokagung

Dalam hal ini wawancara dilakukan untuk mencari informasi seputar sejarah hidup, kiprah terhadap masyarakat Banyuwangi, dan sejarah juga perkembangan Pondok Pesantren Blokagung di Banyuwangi.

c. Studi Pustaka

Dalam studi pustaka data yang dicari berupa dokumen-dokumen dan data tertulis seputar objek yang akan diteliti, juga *website*, artikel berita dan hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas. Dalam hal ini, data dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang disusun atau ditulis oleh pihak-pihak yang terlibat langsung dan atau hadir menjadi saksi mata pada peristiwa sejarah.¹¹ Adapun sumber utama yang digunakan adalah:

- a) Buku berjudul “*Mbah Kiai Syafa’at : Bapak Patriot dan Imam Al Ghazalinya Tanah Jawa*” yang di dalamnya berisi tentang biografi, peranan terhadap masyarakat Banyuwangi, serta corak pemikiran dari KH. Mukhtar Syafaat sendiri.

¹¹Lilik Zulaica, *Metodologi Sejarah*, (Surabaya: UINSA Pers, 2014), 78.

- b) Wawancara dengan beberapa narasumber seperti diantaranya: KH. Ahmad Hisyam Syafaat dan Dr. H. Abdul Khaliq Syafa'at, MA. merupakan keturunan KH. Mukhtar Syafaat. Kemudian Muhammad Fauzinuddin Faiz merupakan penulis buku pada sumber primer, dan beberapa tokoh masyarakat sekitar Pondok Pesanten Darussalam Blokagung.

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder atau bisa disebut sumber pendukung adalah sumber yang digunakan sebagai pelengkap. Adapun sumber sekunder meliputi :

- a) *“Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)”* ditulis oleh Mufidah dalam Tesis Program Magister Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN. Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

Diakses pada 23 Juli 2021 pukul 20:10 WIB.

- b) *“Strategi Pembudayaan Entrepreneurship Di Poddok Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi)”* ditulis oleh Imam Muslih dalam Tesis Program Magister Studi Ekonomi Syari'ah Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember 2020. Diakses pada 18 Juli 2021 pukul 09:22 WIB.

- c) “*Pemikiran Pengasuh Pesantren Tentang Kolaborasi Antara Tradisionalisme dan Modernisme (Studi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)*” ditulis oleh Bahjatul Wafiroh dalam Tesis Program Magister dalam Studi Ilmu Agama Islam di Pascasarjana UIN. Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017. Diakses pada 27 Juli 2021 pukul 18.31 WIB.

2. Verifikasi

Tugas utama pada tahap ini adalah berusaha melihat kredibilitas dan autentisitas sumber.¹² Verifikasi atau kritik sumber ialah langkah dalam mencari kebenaran sumber dengan cara menganalisis, mengumpulkan atau menilai untuk mendapat sumber yang terpercaya atau *real*.¹³ Dalam penelitian ini beberapa sumber yang diperoleh baik berupa data tertulis atau hasil wawancara kemudian dikumpulkan dan dibandingkan antara satu data dengan data yang lain. Kritik dilakukan kepada narasumber ataupun sumber-sumber lain yang berhubungan dengan riwayat hidup KH. Mukhtar Syafaat, sejarah juga perkembangan Pondok Pesantren Blokagung di Banyuwangi, dan peranannya terhadap masyarakat Banyuwangi. Verifikasi dilakukan agar didapatkan sumber yang konkret dan dapat dipercaya sebagai bahan penelitian.

¹²*Ibid*, 78.

¹³Madji dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah. Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Kencana 2014), 23- 24.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan menganalisis atau menafsirkan data yang diperoleh kemudian dianalisis dan digabungkan untuk menghasilkan sebuah fakta. Penulis mencoba untuk mendeskripsikan dan mengurutkan peristiwa sejarah dimulai dari awal kelahiran KH. Mukhtar Syafaat hingga wafatnya KH. Mukhtar Syafaat. Kemudian penulis juga mendeskripsikan sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dan peranannya terhadap masyarakat Banyuwangi.

4. Historiografi

Pada tahap akhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. Penulis menulis semua rangkaian peristiwa dari sumber-sumber dan data-data yang telah didapatkain. Data yang telah didapatkan, sebelumnya telah diuji dan diteliti secara mendalam sebelum digunakan sebagai sumber dalam penulisan sejarah.

H. Sitematika Pembahasan

Pada penelitian “Peran KH. Mukhtar Syafaat (1940-1990) dalam Internalisasi Islam pada Masyarakat Banyuwangi” ada beberapa yang akan dibahas diantaranya: Bab I yaitu pendahuluan, menguraikan latar belakang dari masalah, rumusan pada masalah, tujuan dari rumusan masalah, kegunaan masalah, pendekatan dan kerangka atau susunan konsep teori, penelitian yang terdahulu, metode pada penelitian, dan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab II membahas tentang KH. Mukhtar Syafaat sebagai sosok patriot, kemudian akan dijelaskan sejarah hidup KH. Mukhtar Syafaat, corak pemikiran, juga kisahnya sebagai agen perubahan dan pelopor perjuangan untuk masyarakat Banyuwangi.

Bab III membahas mengenai KH. Mukhtar Syafaat selaku pendiri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung di Banyuwangi, kemudian akan dijelaskan mengenai sejarah dan perkembangan pondok pesantren Blokagung, juga kontribusi KH. Mukhtar Syafaat terhadap Pondok Pesantren Blokagung.

Bab IV mengenai peran KH. Mukhtar Syafaat dalam masyarakat Banyuwangi. Kemudian dipaparkan beberapa hal mengenai kondisi masyarakat Banyuwangi sebelum adanya peran KH. Mukhtar Syafaat, dan kondisi masyarakat Banyuwangi setelah adanya peran KH. Mukhtar Syafaat.

Pada bab terakhir yaitu kesimpulan berisi rangkuman dari beberapa rumusan masalah yang ada. Yaitu tentang riwayat hidup KH. Mukhtar Syafaat, sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, dan peran KH. Mukhtar Syafaat di tengah-tengah masyarakat muslim Banyuwangi.

BAB II

KH. MUKHTAR SYAFAAT, SEORANG PATRIOT

A. Sejarah Hidup KH. Mukhtar Syafaat

KH. Mukhtar Syafaat adalah seorang ulama' yang memiliki dedikasi tinggi dalam mendidik, mengayomi, dan *ngemong* umat dalam hidupnya. Ulama' seperti ini merupakan ulama' yang diidamkan baik ketika masih hidup maupun tatkala sudah tiada. Umat begitu merindukan sosok ulama' yang mampu menjadi penyejuk hati tatkala dilanda pelbagai persoalan, sosok yang tetap membumi, dan mendahulukan kepentingan umat di atas kepentingannya sendiri.

1. Kelahiran dan Latar Belakang Keluarga KH. Mukhtar Syafaat

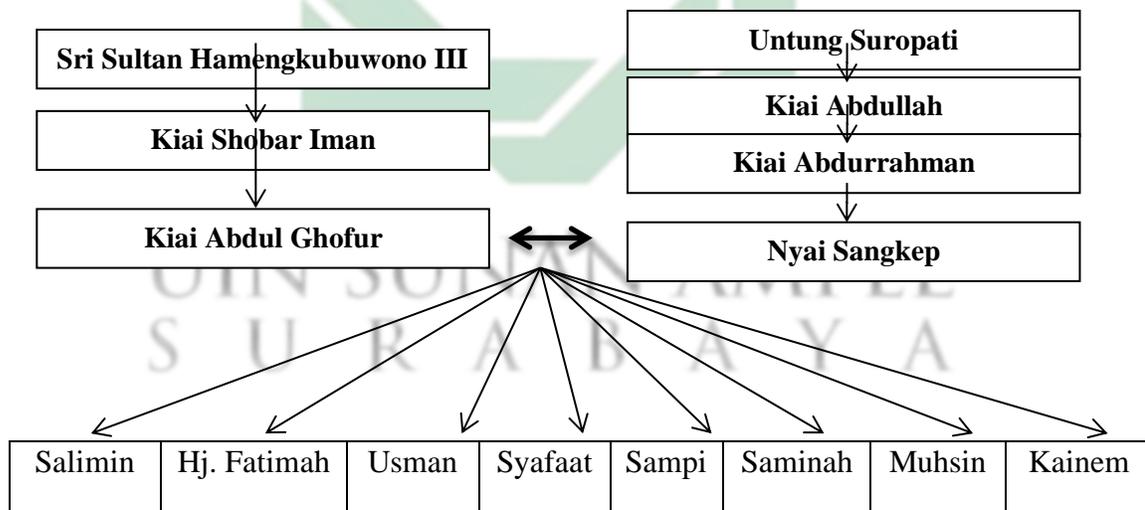
Hadratus Syaikh Al-Fādhil KH. Mukhtar Syafaat Abdul Ghafur akrab dipanggil dengan sebutan Mbah Pangat lahir pada hari Kamis, 6 Maret 1919 M atau 3 *Jumādil Akhīr* 1337 H. Tepatnya di RW.01 RT.03 di dusun Sumontoro, Desa Ploso Lor, Kecamatan Ploso Klaten, Kediri. Kelahiran KH. Mukhtar Syafaat bertepatan dengan meletusnya Gunung Kelud yang berada di antara Kabupaten Kediri dan Kabupaten Blitar, juga bertepatan dengan terjadinya Perang Dunia I dan banjir besar pada hari Senin *Legi* di daerah Jawa.¹⁴ Peristiwa-peristiwa alam tersebut diasumsikan oleh banyak orang

¹⁴ Abdul Khoлиq, *Wawancara*, Banyuwangi, 18 November 2021

sebagai suatu pertanda, bahwa di kemudian hari seorang anak yang bernama Mukhtar Syafaat akan menjadi pejuang dan ulama besar di Jawa.¹⁵

Ia adalah anak laki-laki ke empat dari suami-istri Bapak Kiai Abdul Ghafur dan Ibu Nyai Sangkep, yang dikaruniai delapan anak, 4 laki-laki dan perempuan. Secara beurutan nama-namanya adalah: Ahmad Salimin, Uminatun (selanjutnya bernama Hj. Fatimah), Usman (wafat semasa masih kecil), Mukhtar Syafaat, Sampi, Sarminah, Muhammad Muhsin, dan Kainem. Dari kedelapan bersaudara itu, hanya KH. Mukhtar Syafaat yang benar-benar mendalami ilmu agama dengan pengembaraannya dari pesantren satu ke pesantren lain.

Silsilah KH. Mukhtar Syafaat dapat dilihat pada bagan berikut:¹⁶



KH. Mukhtar Syafaat adalah keturunan pejuang dan ulama. Silsilah dari keluarga ayah, KH. Mukhtar Syafaat putra Kiai Abdul Ghofur bin Kiai

¹⁵ Lihat Tim Penyusun Biografi, *KH. Mukhtar Syafaat Sang Tokoh Panutan Umat*, (Banyuwangi: PP. Darussalam, 2005), 15.

¹⁶ Dokumen Pondok Pesantren Blokagung Tegalsari Banyuwangi.

Sobar Iman bin Sultan Hamangkubuwono III (prajurit penerus Pangeran Diponegoro). Dari silsilah Ibu, KH. Mukhtar Syafaat putra dari Nyai Sangkep binti Kiai Abdurrahman bin Kiai Abdullah (keturunan prajurit Untung Suropati).¹⁷ Jadi, jelaslah bahwa diri KH. Mukhtar Syafaat terdapat “darah biru” sebagai sebutan untuk keturunan ulama dan atau bangsawan.¹⁸

2. Masa Merintis Keluarga

Setelah cukup lama mengembara mencari ilmu ke berbagai pesantren, KH. Mukhtar Syafaat menginjak fase selanjutnya yaitu fase pernikahan dan merintis kehidupan berkeluarga.¹⁹ Menurut cerita KH. Hisyam Syafaat selama beberapa tahun ia menolak semua tawaran pernikahan yang ditujukan kepadanya. Beberapa tawaran tadi sebenarnya tidak berlebihan, karena memang ke’aliman dan kebaikan budi pekerti KH. Mukhtar Syafaat merupakan salah satu alasan banyak orang terpikat menjadikan ia menantu.²⁰

Kiai Solekhan menikahkan Syafaat muda dengan seorang gadis bernama Siti Maryam, putri ke enam dari enam bersaudara. Siti Maryam adalah putri dari Kiai Karto Diwiryo Abdul Hadi dan Nyai Aminah. Kiai Karto Diwiryo Abdul Hadi adalah seorang ulama besar pada masa Hamengkubuwono VII.²¹ Ia merupakan putra dari Kiai Muhammad Asror

¹⁷Arifianto, *Biografi dan Perjuangan KH. Mukhtar Syafaat Abdul Ghofur*, (Banyuwangi: PP.Darussalam, 1997) 66.

¹⁸ Abdul Kholiq, *Wawancara*, 18 November 2021.

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 59.

²⁰ Abdul Kholiq, *Wawancara*, Banyuwangi, 18 November 2021

²¹ Arifianto, *Biografi dan Perjuangan KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur*, 66.

Sadiyo. Sedangkan Nyai Aminah ialah seorang yang berasal dari desa Margokaton, Sayegan, Sleman, daerah Istimewa Yogyakarta, yang telah lama menetap di Blambangan (Banyuwangi) sejak tahun 1912 M.

Pernikahan KH. Mukhtar Syafaat dengan Nyai Siti Maryam berlangsung pada tahun 1949 M, saat KH. Mukhtar Syafaat berumur 31 tahun dan Nyai Siti Maryam berusia sembilan tahun. Apabila kita melihat nasab (garis keturunan) Nyai Siti Maryam, maka akan ditemukan garis nasab yang menghubungkannya dengan nasab Kiai Hasan Besari Ponorogo, dengan Mbah Kiai Kariban, dengan Mbah Nur Iman. Dari garis keturunan ini lahirlah para pendiri dan perintis Pondok Pesantren besar seperti Gontor, Lirboyo, Ploso. Garis keturunan ini akan bertemu dengan garis keturuna Ibu Nyai Muri'ah (Hj. Musyarofah), istri kedua KH. Mukhtar Syafaat. Karena menurut KH. Muhammad Hasyim Syafaat silsilah Ibu Nyai Muri'ah ini berasal dari Janggon Magelang yang masih ada kerabat dengan Mbah Kiai Kariban.²²

Pernikahan KH. Mukhtar Syafaat dengan Nyai Siti Maryam ini dikaruniai 10 anak laki-laki dan 4 perempuan.²³ Berselang 14 tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1962 M, KH. Mukhtar Syafaat melangsungkan pernikahan kedua dengan salah seorang putri Kiai Tegalsari Gambiran, yang berbanama Nyai Hj. Musyarrofah.²⁴ Pernikahan dengan istri kedua ini

²² Abdul Kholiq, *Wawancara*, Banyuwangi, 18 November 2021

²³ Lihat dokumen Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi tahun 1959.

²⁴ Muhammad Fauzinuddin Faiz, *Mbah Kiai Syafaat: Bapak Patriot dan Imam Al Ghazalinya Tanah Jawa* (Yogyakarta: PustakaIlmu, 2015), 21.

dikaruniai 4 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Pilihan memiliki banyak anak yang dilakukan oleh KH. Mukhtar Syafaat ini, bukan semata-mata hanya ingin bangga-banggaan keturunan. Tetapi hal itu berkaitan dengan akan semakin mudahnya proses penyebaran ajaran Islam ke masyarakat dengan semakin banyaknya keturunan.

Hal ini terbukti dari beberapa putra KH. Mukhtar Syafaat telah berhasil mendirikan dan memangku pondok pesantren sendiri. Dapat dibayangkan, jika seorang kiai pesantren hanya memiliki satu atau dua anak, apalagi jika tidak memiliki keturunan, pasti estafet kepemimpinan pesantren akan sangat mungkin terancam. Akibatnya akan berpengaruh pula pada proses penyebaran Islam kepada masyarakat secara luas. Apalagi dalam konteks historisitas Islam Nusantara, peran pesantren menurut Alwi Shihab, melalui santri-santrinya, salin juga melalui anak keturunannya, cukup efektif dalam mendakwahkan Islam, sekaligus meng-*counter* adanya beberapa budaya-budaya negatif.²⁵

3. Suri Tauladan dalam Membangun sebuah Keluarga Cemara

Kebesaran seseorang akan terasa dari sejauh mana ia mampu mewariskan *qudwah hasanah* kepada orang-orang setelahnya, baik kepada keluarganya maupun kepada semua manusia. Hal itu tidak terkecuali dialami oleh KH. Mukhtar Syafaat. *Al Maghfūrah* KH. Mukhtar Syafaat bersama

²⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, Cet.I. 2002),.23.

Nyai Siti Maryam dan Nyai Hj. Musyarofah adalah pasangan keluarga yang penuh dengan kecintaan dan harmonis. Adapun keteladanannya diantaranya adalah:

a. Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan

Pendidikan merupakan bekal kebutuhan untuk masa depan. Dengan demikian pendidikan harus benar-benar bertujuan untuk menjadikan manusia yang berkualitas di samping berakhlak mulia juga memiliki moral yang baik.²⁶ Maka KH. Mukhtar Syafaat sangat memprioritaskan pendidikan sebagai langkah persiapan penerus estafet perjuangannya di masa yang akan datang. Prioritas pendidikan itu beliau tujukan kepada putra-putrinya dan kepada para santrinya.

b. Membentuk karakter sosial dan *akhlaqul karimah* dalam pribadi putra-putrinya

Sebagaimana disampaikan oleh KH. Abdul Kholiq bahwa Mbah Suriamah sesepuh yang tinggal di sekitar Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, pernah mengatakan bahwa: *“Dalam perjalanan panjang yang menuntut perjuangan, pengorbanan, dan ketabahan hati. Beliau sering mengalami situasi dan kondisi yang memprihatinkan. Di samping belajar Syafaat muda dituntut untuk dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan bekerja pada penduduk sekitar”*.²⁷

²⁶ Abdul Kholiq, *Wawancara*, Banyuwangi, 16 Desember 2021

²⁷ Abdul Kholiq, *Wawancara*, Banyuwangi, 16 Desember 202

c. Pengajaran KH. Mukhtar Syafaat Terhadap Santri

Pada periode santri awal, KH. Mukhtar Syafaat sangat mengajurkan para santri untuk membuat batu merah sendiri, baik saat ada pembangunan gedung atau tidak. Hal ini dimaksudkan agar pembangunan yang ada, semisal pembangunan asrama, benar-benar dibangun oleh santri atas jerih payahnya sendiri, sehingga akan terasa memiliki. Singkat kata, prinsip pembangunan ialah dari santri, oleh santri, dan untuk santri.²⁸

Bahkan lebih dari itu, beliau telah sukses merealisasikan seluruh aspek yang ditetapkan oleh para ahli pendidikan kontemporer, bahwa pendidikan harus mencakup semua ranah kehidupan manusia, yaitu *kognitif, afektif, dan psikomotorik*.²⁹

4. Keekerabatan KH. Mukhtar Syafaat dengan Sesama Kiai

Kebanyakan orang menyimpulkan bahwa pondok pesantren di Jawa memiliki kelemahan, yaitu jarang bisa mendidik para pemimpin penerusnya, sehingga pesantren yang awalnya besar dan terkenal itu, lama kelamaan menjadi menghilang atau pudar kemasyhurannya. Hal inilah tentunya yang juga dipikirkan oleh KH. Mukhtar Syafaat. Adapun cara praktis yang beliau tempuh untuk membangun solidaritas, keekerabatan, dan kerja sama sekuat-kuatnya antara sesama kiai.

²⁸ Sambutan KH. Hisyam Syafaat pada acara Wisudawan-Wisudawati di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

²⁹Muhammad Fauzinuddin Faiz, *Mbah Kiai Syafaat: ...* ,35-36.

Dalam hal ini banyak putra-putri KH. Mukhtar Syafaat yang dikawinkan dalam perkawinan *endogamous*. Seperti KH. Ali Mahfudz Syafaat, Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Ceger Cipayung Jakarta Timur, beliau sebagai menantu dari KH. Abdur Rohim bin KH. Abdul Halim Bangsalsari Jember. Nyai Zubaidatul Khoiriyyah Syafaat pun menantu dari KH. Arwani, Pengasuh Pondok Pesantren.

5. Wafatnya KH. Mukhtar Syafaat

KH. Mukhtar Syafaat menjabat sebagai Rais Syuriah PCNU Banyuwangi dan Ketua Majelis Musyawarah Pengasuh Pesantren (MMPP) hingga akhir hayatnya. Pada hari jumat 01 Februari 1991 M, KH. Mukhtar Syafaat melaksanakan *khotbah* jumat tidak seperti biasanya. Ia ber*khotbah* hingga 2 jam dan isinya mengupas panjang lebar tentang berbagai sendi-sendi kehidupan. *Khotbah* tersebut dikemas dalam untaian kata-kata hikmah serta wasiat-wasiat, dan tidak jarang beliau menangis dalam *khotbahnya*. Karena *khotbah* yang dilakukan tidak seperti biasanya itu merupakan *khotbah muwada'ah* (perpisahan) KH. Mukhtar Syafaat. Dalam melaksanakan *khotbah* ini sebenarnya beliau sudah dalam keadaan sakit.

Jumat malamnya, KH. Mukhtar Syafaat yang memang ketika sholat jumat sudah merasakan sakit, telah ditunggu oleh Bapak Khoiri. Setelah larut malam, Bapak Khoiri yang sebelumnya sempat berbincang-bincang dengan KH. Mukhtar Syafaat pamit pulang. Namun, KH. Mukhtar Syafaat tidak mengizinkan dan menyuruhnya menginap di kediamannya. Tentu saja Bapak

Khoiri menolak secara halus, karena KH. Mukhtar Syafaat sedang sakit. Beliau tidak mau mengganggu istirahat Sang Kiai, karena sedari tadi sudah diajak mengobrol tentang falsafah hidup.

Setelah Bapak Khoiri pulang dan merebahkan diri di tempat tidurnya, datang seorang santri Blokagung yang memberitahukan bahwa KH. Mukhtar Syafaat telah wafat. Akhirnya tepat pada hari Sabtu, 17 Rajab 1441 H atau 02 Februari 1991 jam 02.00 WIB, KH. Mukhtar Syafaat wafat di kediamannya, Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, Banyuwangi saat usianya 72 tahun. Bumi waktu itu berduka karena perginya seorang ulama penuh kharismatik dan sangat berpengaruh, meninggalkan jutaan umat. Beliau dimakamkan di samping makam istri pertamanya, Nyai Hj. Maryam Syafaat sesuai dengan wasiatnya tatkala berziarah dua hari sebelum beliau wafat.

B. Corak Pemikiran KH. Mukhtar Syafaat

Dalam mengkaji mengenai pemikiran KH. Mukhtar Syafaat tentunya dengan mengkaji nasehat-nasehat beliau yang disampaikan kepada keluarga, santri, dan masyarakat Banyuwangi atau pidatonya saat diundang dalam pengajian baik di Banyuwangi ataupun di luar Banyuwangi. Disini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa keluarga dan dari data hasil dokumentasi dari pesantren Blokagung. Adapun beberapa pemikiran beliau dalam pendidikan kemudian budaya adalah akan dipaparkan di bawah:

1. Pemikiran tentang Pendidikan

Dalam mencari solusi atau pemecahan tentang kemungkinan beratnya pesantren berdiri di era globalisasi, KH. Mukhtar Syafaat memberikan kontribusi pemikiran.³⁰ Kontribusi pemikiran pertama, KH. Mukhtar Syafaat menyampaikan bahwa sebenarnya orang pesantren harus percaya diri. Dari percaya diri itu kemudian akan menjadikan orang lain percaya. Ketika pihak pesantren sendiri tidak percaya pada dirinya sendiri, bagaimana mungkin orang lain akan mempercayainya.

Kontribusi, pemikiran yang kedua yakni keteladanan KH. Mukhtar Syafaat menyampaikan bahwa ulama terdahulu itu lebih banyak kepada keteladanan. Sebelum ia mengajak orang untuk melakukan suatu perbuatan yang baik, ia terlebih dahulu telah memberikan contoh. Misalnya dalam menganjurkan shalat berjamaah. KH. Mukhtar Syafaat lebih mendahulukan keteladanan ketimbang hanya memberikan wacana tanpa memberikan secara praktis pribadi-pribadi yang menjadi gagasan itu.

Relevansi pemikiran KH. Mukhtas Syafaat terhadap pendidikan dan pengajaran sekarang telah tampak munculnya berbagai lembaga di bawah panji-panji Islam atau lebih dikenal dengan Pondok Pesantren. Pesantren masih menjadi satu-satunya lembaga yang dapat diharapkan menghasilkan

³⁰ *Ibid.*, 111-113.

ulama berkualitas dengan ilmu agama yang mendalam, akhlak yang tinggi, dan dedikasi sosialnya yang besar.

2. Pemikiran tentang Tradisi dan Budaya

Sepanjang sejarah, ketika NU mempromosikannya, itu bukan tekanan (*pleasure*), namun ajakan (*dakwah*). Ini disebutkan dalam khutbah kenabian. Ia tidak memerintah, apalagi melarang, tetapi hanya menyarankan dan mengajak, disertai penjelasan sebab dan akibat. Tentu saja, pendekatan ini memungkinkan gerakan NU berbasis budaya mendapatkan ruang yang lebih luas di masyarakat.³¹ Demikian gagasan mengenai tradisi dan budaya yang terdapat pada tokoh KH. Mukhtar Syafaat, sebagai pendiri dan pengasuh pertama pesantren Blokagung Banyuwangi.

Bapak Hisbullah Huda Sani, salah satu pegawai KUA Tegalsari Banyuwangi yang juga alumnus santri Blokagung menyatakan, strategi perjuangan KH. Mukhtar Syafaat yang erat kaitannya dengan tradisi budaya setempat adalah seperti yang diterapkan Sunan Kalijaga, yaitu *cultural approach* pendekatan budaya dan tradisi masyarakat. Hal itu dilakukan dengan cara mendekati, merangkul, dan kemudian secara perlahan-lahan mengubah kebiasaan masyarakat yang kejawen hingga mencapai taraf memahami agama seutuhnya, yaitu Islam, Iman, dan Ihsan. Hal itu bisa dilihat dari diamininya tradisi pagelaran jaranan yang diadakan para santri

³¹ Muhammad Fauzinuddin Faiz, *Mbah Kiai Syafaat: ...* 115.

Blokagung saat *haflah akhirissanah*, serta acara silaturahmi ke rumah-rumah orang hindu ketika hari raya Galungan dan Kuningan.³²

Selain itu, di daerah sekitar pesantren Blokagung masih sering terdapat budaya wayangan dengan dibubuhi mistik dan gerakan yang mengarah pada perbuatan syirik. Setiap kali ada acara wayangan, sempat beberapa santri datang untuk menghentikannya, namun KH. Mukhtar Syafaat dengan tegas melarang. Bahkan KH. Mukhtar Syafaat mengundang beberapa orang yang ahli dalam perwayangan untuk mengisi pagelaran di pesantren Blokagung. Disini peran KH. Mukhtar Syafaat sangat jelas dalam merangkul warga Blokagung yang masih percaya dengan ajaran nenek moyang. Ia tetap melestarikan budaya wayang namun dengan diasupi pengajian sebelum pagelaran hingga mengubah ritual pra wayangan dengan beberapa doa-doa dalam Islam.

C. Agen Perubahan dan Perjuangan

Banyuwangi menjadi salah satu basis komunitas santri di pesisir timur pulau Jawa ini, menyimpan banyak kisah kepahlawanan yang tidak diketahui masyarakat luas. Sebagai daerah yang cukup jauh dari pusat kekuasaan, Banyuwangi memiliki karisma tersendiri. Banyuwangi merupakan daerah yang terkenal dengan kesaktian para kiainya. Salah satu diantara mereka ialah KH.

³²Ainur Rafiq, *Tiga Kiai Khos.*.89.

Mukhtar Syafaat. Kata “sakti” disini tentu tidak merujuk pada ilmu kanuragan yang sakti mandraguna, tapi lebih pada keberanian sosok KH.Mukhtar Syafaat dalam menghadapi arus penjajahan.³³

1. Banyuwangi di bawah Kekuasaan Kolonial

Hadlrotus Syaikh KH. Mukhtar Syafaat lahir saat Indonesia masih di bawah penjajahan Belanda atau 28 tahun sebelum hari proklamasi Indonesia 1945. Karena keadaan sosial politik saat itu tidak aman. Ia bersama santri lainnya bergabung dengan Front Keamanan Rakyat pimpinan Kapten Sudarmin. KH. Mukhtar Syafaat muda juga aktif terlibat dalam penyerangan terhadap *camp-camp* tentara Belanda saat perang gerilya, yaitu bergabung dengan Font Kayangan Alas Purwo pimpinan KH. Sukamande di kecamatan Pesangaran.³⁴

Sementara itu, pada masa pendudukan Jepang, KH. Mukhtar Syafaat ditawarkan menjadi bagian dari Tentara Jepang (PETA) dalam melawan sekutu. Selain itu, KH. Mukhtar Syafaat muda juga menjadi lokomotif para santri di daerah Banyuwangi yang mengobarkan semangat juang saat mengusir Belanda dari Bumi Blambangan. KH. Mukhtar Syafaat muda dibujuk oleh beberapa kiai sepuh untuk menjadi pemimpin para santri saat itu. Hal ini karena KH. Mukhtar Syafaat berpengalaman membantu gurunya, KH.

³³Abdul Kholiq, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 Februari 2022

³⁴Muhammad Fauzinuddin Faiz, *Mbah Kiai Syafaat: ...* 82.

Mukhtar Syafaat muda bersama santri lainnya aktif mengusir penjajah hingga pengembaraannya mencari ilmu diteruskan di Jalen, Banyuwangi.

KH. Mukhtar Syafaat pernah memimpin perjuangan dikalangan santri Banyuwangi saat menghadapi pasukan penjajah antara tahun 1940-1945, dan juga aktif dalam bela negara dan merebut kemerdekaan Indonesia khususnya wilayah Banyuwangi. Rekan-rekan perjuangannya menunjuknya sebagai juru fatwa dan sumber ide penyerangan. Setiap melangkah, mereka meminta pertimbangan kepada KH. Mukhtar Syafaat muda.

Pada masa pendudukan Jepang, KH. Mukhtar Syafaat muda tak luput dari gerakan Dai Nippon Jepang bernama Hako Kotai, sebuah gerakan pemerasan nyawa dan harta benda rakyat Indonesia demi kemenangan Asia Timur Raya. KH. Mukhtar Syafaat dipaksa mengikuti kerja paksa selama tujuh hari di Tumpang Pitu (pesisir laut pantai selatan teluk Grajagan dan Lampon). KH. Mukhtar Syafaat bekerja sebagai penggali ditentara Jepang. Namun dari sini KH. Mukhtar Syafaat muda mulai membentuk semacam laskar santri untuk mencari celah dalam mengusir Jepang yang memang saat itu sudah ada pesan-pesan jihad oleh gurunya saat di Tebuireng, *Hadlrotus Syaikh* Muhammad Hasyim Asy'ari.³⁵

³⁵Lihat Arsip dan Dokumen Blokagung tahun 1952 dan 1959

2. Hubungan KH. Mukhtar Syafaat dengan PETA

Tujuan awal Tentara Sukarela (PETA) yang dibentuk pemerintah pendudukan Jepang adalah untuk mempertahankan wilayah teritorial di Jawa dan Bali. Namun, Jepang memiliki motif tersembunyi, yaitu pembentukan PETA untuk melayani kepentingan militer Jepang di Pasifik dan mempersiapkan diri untuk melawan sekutu. Oleh karena itu, Tentara Sukarela (PETA) dilatih langsung oleh militer Jepang dan berada di bawah komando langsung komandan militer Jepang.³⁶ Namun perkembangan selanjutnya, menunjukkan bahwa PETA sangat bermanfaat bagi bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan melalui perjuangan fisik. Hal ini yang dilakukan KH. Mukhtar Syafaat muda saat bergabung dengan pasukan PETA pada zaman pendudukan Jepang atas Blambangan.

Atas dasar itu, para kiai, ulama, dan pemuka agama Islam diberi kesempatan untuk merekrut anggota Tentara Sukarela (PETA). Tempat untuk Latihan saat itu berada di Desa Awu-awu, Kecamatan Temuguru, Kabupaten Banyuwangi. Latihan yang melibatkan semua bintanga PETA dan Hizbullah se-Karisidenan Besukim itu mulai tanggal 20 Juni 1945 sampai 21 Juli 1945. Dalam kesempatan ini KH. Mukhtar Syafaat muda, Umar Mansur, dan Abdul Munan serta kawan-kawan santri di daerah Blambangan penuh antusias berpartisipasi mengikuti latihan saat itu diketuai oleh kalangan pesantren

³⁶ Muhammad Fauzinuddin Faiz, *Mbah Kiai Syafaat: ...*84.

sendiri. Dari sini jiwa patriot nasionalisme ditanamkan oleh KH. Mursyid kepada para santri Blambangan, termasuk dalam diri KH. Mukhtar Syafaat muda.

3. Hubungan dengan BPUPKI

Dalam perjalanan panjang Indonesia sebagai negara berdaulat, KH. Mukhtar Syafaat meskipun tidak secara langsung, ikut terlibat dalam sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI).³⁷ Satu topik yang paling kontroversial dan perdebatan yang tidak pernah berakhir adalah negara dan agama. Wahid Hasyim, sebagai salah satu dari anggota panitia Sembilan sempat berdiskusi ringan dengan KH. Mukhtar Syafaat, teman sekaligus santri ayahnya ketika menimba ilmu di Tebuireng.

KH. Mukhtar Syafaat menjelaskan bahwa agama dan negara merupakan hubungan yang saling menguntungkan dan bersifat timbal balik. Dalam hal ini agama membutuhkan negara, karena agama dapat berkembang bersama negara. Disisi lain, negara juga membutuhkan agama karena dengan bantuan agama negara dapat berkembang secara moral dan etis. Paradigma KH. Mukhtar Syafaat dapat ditemukan dalam pemikiran Al Mawardi dalam kitabnya *Al-Ahkam al-Sultaniyah*.³⁸ Dalam buku ini, Al Mawardi mengatakan bahwa kepemimpinan negara adalah sarana untuk melanjutkan misi kenabian, yaitu

³⁷ Muhammad Fauzinuddin Faiz, *Mbah Kiai Syafaat: ...* 86.

³⁸ Al Mawardi. *Al-Ahkam al-Sultaniyah*. Beirut: Daar al-Fikr, tt.

memelihara agama dan mengatur urusan dunia (*Harasah al-din wa siyasa al-dunya*).

Selanjutnya KH. Mukhtar Syafaat menambahkan bahwa yang harus menjadi presiden nanti seharusnya dari kalangan pesantren atau minimal orang yang beragama Islam. Alasannya jika presidennya beragama Islam, pemerintah-perintahnya yang berkaitan dengan kenegaraan akan mudah dipatuhi rakyat yang mayoritasnya Muslim. Pendapat KH. Mukhtar Syafaat ada yang masuk dalam usulan Wahid Hasyim saat ia terpilih dalam sub komite BPUPKI yang dibentuk untuk mencari solusi terbaik bagi masa depan bangsa. BPUPKI sebagai badan yang dibentuk oleh Jepang kemudian bertugas untuk mempersiapkan bentuk dan dasar negara.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

KH. MUKHTAR SYAFAAT, PENDIRI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI

A. Sejarah Pondok Pesantren Blokagung

Pondok Pesantren Darussalam merupakan pondok pesantren yang terletak di bagian selatan Banyuwangi Provinsi Jawa Timur, kurang lebih \pm 12 km dari Genteng dan Jajag dan \pm 45 km dari Kabupaten Banyuwangi. Letak wilayahnya subur dan dibatasi oleh sungai Kalibaru di sebelah barat, perdesaan di sebelah timur dan persawahan di sebelah utara.³⁹

KH. Mukhtar Syafaat Abdul Ghofur adalah sebagai tokoh utama yang mendirikan Pondok Pesantren Darussalam. Ia berasal dari Desa Ploso Klaten Kediri Jawa Timur. Jenjang pendidikannya setelah pendidikan umum, ialah melanjutkannya di pondok pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur dan pondok pesantren Jalen Genteng Banyuwangi, kurang lebih 23 tahun ia menimba ilmu di kedua pesantren tersebut.

Pada tanggal 15 Januari 1951 dibangun sebuah bangunan Mushola yang sangat sederhana berukuran 7x5 m, terbuat dari bambu dan beratap ilalang. Mushola ini diberi nama “Darussalam” dengan harapan nantinya menjadi tempat pendidikan masyarakat hingga akhir hayatnya. Pembangunan ini dilakukan

³⁹ Mufidah, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)*, (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 73.

oleh KH. Mukhtar Syafaat sendiri juga dibantu oleh santrinya. KH. Mukhtar Syafaat selalu memberikan pengarahan di dalam praktek pertukangan dan memberikan motivasi bahwa pembangunan apa saja yang dilakukan supaya dikerjakan sendiri sesuai kemampuannya. Jika tidak mampu baru mengundang atau meminta bantuan kepada orang yang ahli, agar kita bisa belajar untuk mempersiapkan diri bergabung di masyarakat, hingga akhirnya bisa terampil dan melakukannya sendiri.

Awalnya musholla digunakan untuk mengaji dan tidur para santri bersama kiai, namun dalam perkembangan selanjutnya, reputasi dan katakwaannya atau kealimannya menjadi semakin jelas, sehingga masyarakat luas mau ikut serta dalam pendidikan agama putra putrinya.⁴⁰ Musholla ini “Darussalam” akhirnya sudah tidak lagi muat untuk tempat tinggal para santri, maka muncullah ide dari kiai untuk mengumpulkan para wali santri guna diajak membangun gedung baru untuk Bersama tanpa tekanan atau paksaan. Pelaksanaan pembangunan dipimpin oleh KH. Mukhtar Syafaat sendiri, sehingga Gedung tersebut selesai dalam waktu relatif singkat dan digunakan untuk menampung para santri baru. Akhirnya sampai sekarang menjadi tempat ramai untuk belajar.⁴¹ Pesantren yang tumbuh dan berkembang dari lembaga pengajian ini berkembang pesat hingga memiliki lebih dari 5000-an santri.

⁴⁰ Muhammad Zainul Gufron, *Metode Dakwah KH. Mukhtar Syafaat Abdul Ghofur*, (Skripsi mahasiswa STAIDA Blokagung Darussalam tahun 2006), 67.

⁴¹ <http://blokagung.net> diakses pada 10 Agustus 2021 pada 21.08 WIB

Pesantren resmi berdiri sebagai yayasan pada tahun 1978 yaitu memiliki nama “Yayasan Pondok Pesantren Darussalam” atas perjalanan panjang KH. Mukhtar Syafaat Abdul Ghafur dalam memimpin Pondok Pesantren Darussalam, ia adalah seorang yang bijaksana, dan dikagumi oleh masyarakat dan semua fatwanya diikuti sehingga menambah harum nama baiknya dikalangan masyarakat.⁴²

1. Identitas Yayasan Pondok Pesantren Darussalam

- a. Nama Pesantren : Pondok Pesantren Darussalam
- b. Alamat : Dusun : Blokagung
Desa : Karangdoro
Kecamatan : Tegalsari
Kabupaten : Banyuwangi
Telephone : 0333-846100/845964
Faximile : 847124
- c. Tahun Berdiri : 15 Januari 1951
- d. Nama Pendiri : KH. Mukhtar Syafa’at Abdul Ghofur
- e. Akte Notaris : Soesanto Adi Poernomo, SH.
No : 31/78 Tanggal 16 Januari 1978
- f. Nomor Statistik : 512.351007055
- g. Nomor Piagam : WM. 06.05/PP/077/751995

⁴² Lihat Arsip dan Dokumen PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi

- h. Nama Yayasan : DARUSSALAM
- i. Alamat Yayasan : Blokagung Po. Box. 201 Banyuwangi
- j. Ketua Yayasan : KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I., M.H.

2. Motto, Visi dan Misi Pondok Pesantren Darussalam

- a. Motto : *Khoiru an-Nās anfa'uhum li an-Nās* (sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat kepada manusia lainnya)
- b. Visi : Menjadi pusat pendidikan Islam yang unggul dalam kopetensi akademik, berbudaya Islam dengan mengedepankan *akhlaqulkarimah* dan berlandaskan aqidah *ahlussunah wal-jama'ah* dalam rangka mewujudkan Islam yang *rahmatan lil-'alamin*.
- c. Misi : Memberi bekal agama Islam yang kuat, mencetak kualitas sumber daya manusia seutuhnya, mencetak generasi muda yang berkualitas dalam agama Islam dan pengetahuan umum, memberi bekal santri dengan ketrampilan, keagamaan, sosial dan teknologi.⁴³

B. Perkembangan Pondok Pesantren Blokagung

Perkembangan berikutnya tempat-tempat pendidikan tersebut dilengkapi dengan asrama tempat tinggal santri hingga kemudian disebut pesantren. Meski bentuknya masih sangat sederhana, pesantren pada saat itu merupakan satu-

⁴³ Lihat Arsip dan Dokumen PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi

satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, oleh karena itu pesantren dianggap bergengsi. Di lembaga inilah umat Islam Indonesia mempelajari dasar-dasar ajaran Islam. Khususnya berkaitan dengan praktek kehidupan keagamaan.

Berdirinya pondok pesantren selalu ditandai dengan peran seseorang dalam memperoleh pengaruh dan kepercayaan masyarakat. Dengan lembaga pendidikan pesantren yang dikelola KH. Mukhtar Syafaat ia berupaya memperoleh pengaruh dan kepercayaan tersebut, sehingga pengaruh ini akan menciptakan hubungan timbal balik antara pesantren dengan masyarakat. Berkat hubungannya yang baik dengan seluruh masyarakat membuat masyarakat Blokagung sadar akan pentingnya pendidikan. Karena upaya yang terjalin baik menjadikan Pondok Pesantren Darussalam yang sudah didirikan KH. Mukhtar Syafaat mengalami perkembangan sangat pesat. Banyak santri yang datang dari berbagai daerah, hingga menyebabkan perlunya pembangunan masjid dan asrama. Adapun perkembangan dan pembenahan-pembenahan yang dilakukan adalah:⁴⁴

1. Perkembangan Lembaga Pendidikan

Dalam menyikapi perkembangan zaman, tuntutan masyarakat, dan kondisi masyarakat maka KH. Mukhtar Syafaat mengelola lembaga pendidikan dengan arah menciptakan perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan agama bagi masyarakat Blokagung khususnya dan masyarakat Banyuwangi pada umumnya. Lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam

⁴⁴ Tim Penyusun Biografi KH. Mukhtar Syafaat Abdul Ghofur, *KH. Mukhtar Syafaat Sang Tokoh Panutan Umat*, (Pengurus PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi Periode 2002-2005, 2008), 53.

terbagi dalam dua naungan. *Pertama*, di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional meliputi: Tama Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Umum (SMU), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Kedua*, di bawah naungan Departemen Agama meliputi: Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Diniyah (MADIN).

Sekarang, pendidikan formal di Pondok Pesantren Darussalam bertambah dengan didirikannya Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam (STAIDA) dan sekarang berubah menjadi IAIDA.

2. Perkembangan Sarana Prasarana

Pondok Pesantren Darussalam saat ini telah memiliki sejumlah fasilitas Pendidikan yang cukup menunjang keberhasilan proses pendidikan, Adapun fasilitas sarana prasarana Pondok Pesantren Darussalam Blokagung lainnya yang ada di pondok sebagai berikut:

- a. Panti Asuhan “Darul Aitam”
- b. Asrama Kanak-kanak Putra dan Putri
- c. Lapangan Olah raga
- d. Gedung Balai Pengobatan “Asy Syifa”

3. Perkembangan dan Keadaan Santri

Jumlah santri dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Saat ini (tahun 2022) jumlah santri-santri yang tersebar dari

berbagai daerah dan provinsi di Indonesia.⁴⁵ Yaitu: provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), DKI (Jakarta Barat dan Jakarta Timur, daerah di luar Pulau Jawa (Pulau Sumatra, Pulau Sulawesi, Pulau Kalimantan, Pulau Irian Jaya, Pulau Bali, Pulau NTB).

4. Sistem Pengajaran di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

Selain pendidikan formal dan madrasah diniyah yang bersifat semi formal, Pondok Pesantren Darussalam juga menyelenggarakan pendidikan non formal yang murni dan khas pesantren,. Adapun pendidikan non formal yang dimaksud adalah:

- a. Pengajian *Sorogan / Takhasus*
- b. Pengajian *Bandongan*
- c. Pengajian Umum Selapanan / Ahad Legi
- d. Pengajian Kitab Kuning klasikal (*sorogan* dan *wetonan*)
- e. Pesantren Kanak-Kanak Darussalam
- f. TPQ Darussalam
- g. Bahtsul Masail
- h. Majelis Bimbingan Al Qur'an (MBAD)
- i. Majelis Musyawarah *Fathul Qarīb* dan *Fathul Mu'īn* Darussalam (MUFADA)

⁴⁵ Tim Penyusun Biografi KH. Mukhtar Syafaat Abdul Ghofur, .. 56.

5. Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

Sebagai lembaga pendidikan dan sosial, Yayasan Pesantren Darussalam Blokagung menyelenggarakan pendidikan formal maupun non formal serta kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan. KH. Mukhtar Syafaat Abdul Ghofur menginginkan pesantren Darussalam mempunyai kelengkapan baik dalam bidang pendidikan dan pelatihan secara rutin maupun berkala, agar santri sebagai masyarakat pesantren bisa disiapkan secara maksimal untuk bisa hidup bermasyarakat dan sukses kehidupan di masa depannya.

Secara garis besar kurikulum pendidikan di yayasan pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi dibagi menjadi tiga:

a. Kurikulum Pendidikan Formal

Untuk kurikulum pendidikan formal, masing-masing unit atau lembaga menyesuaikan dengan kementerian yang menaunginya, baik berafiliasi pada Kementerian Agama atau Kementerian Pendidikan Nasional.

b. Kurikulum Madrasah Diniyah (semi formal)

Materi kajian dalam program pendidikan di Madrasah Diniyyah adalah beberapa disiplin ilmu yang memiliki kaitan erat dengan dasar-dasar pokok agama Islam. Disiplin ilmu yang dimaksud adalah kaidah

nahwu, shorof, ilmu kalam, fiqh, akhlak, dan sebagainya. Kurikulum pelajaran di Madrasah Diniyah secara umum ditekankan pada pendalaman kaidah ilmu bahasa Arab yang merupakan perangkat pokok untuk dapat memahami literatur kitab-kitab kuning. Disamping itu ilmu kalam dan ilmu fiqh juga merupakan materi yang diutamakan sebagai bekal para santri kelak di masyarakat.⁴⁶

Begitu juga dengan program penguasaan kitab kuning yang dilaksanakan secara berjenjang dan bervariasi, dalam arti bentuk kegiatannya dilakukan di kelas sesuai tingkatan (*ula, wustha* dan *ulya*) yang biasa dilaksanakan rutin setiap malam Selasa *ba'da isya* dan ada yang dilakukan secara kolektif melakukan kegiatan Musyawarah *Fathūl Qarīb Fathūl Mu'in* Darussalam (MUFADA) dan *Bahtsul Masā'il*.

c. Kurikulum non-formal atau *ma'hadiyah*

Sebagai pesantren yang memiliki model kombinasi, Pesantren Darussalam mengembangkan kurikulumnya secara seimbang yaitu melestarikan pembelajaran dari kitab-kitab klasik para ulama' (*salaf*) atau kitab kuning melalui kegiatan dan program *ma'hadiyah*, serta membekali para santri dengan pengetahuan dan ketrampilan. Agar mereka dapat mengamalkan ilmunya sesuai dengan tujuan awal pesantren yaitu melestarikan pendidikan Islam dan dakwah.

⁴⁶ Tim Penyusun Biografi KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur, *KH. Mukhtar Syafaat ...*,105.

6. Kitab-Kitab yang Diajarkan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

KH. Mukhtar Syafaat mendidik dan mengajar para santrinya melalui pengajaran kitab-kitab klasik di Pondok Pesantren Darussalam sendiri untuk dimensi pendidikan diajarkan kitab-kitab yang berkaitan dengan aspek membina budi pekerti yang baik.⁴⁷ Adapun kitab yang digunakan dalam aspek ini adalah: kitab *Akhlaq wal Wajibat* karya Al Maghribi, kitab *Arbain an Nawawiyyah* karya Imam Nawawi, kitab *Bulughul Marom* karya Al Hafidz Abi Hair, kitab *Ta'limul Muta'alim* karya Syekh Ibrahim Ibnu Ismail dan *Washyiah*

Sedangkan aspek pengajaran, diajarkan kitab-kitab yang berkaitan dengan pola pembinaan intelektual yang berkaitan dengan akal pikiran, seperti: kitab *Abi Najah* karya Syekh Kholil Asyari, kitab *Asbah wan Nadhoir* karya Abdul Fahli Jalaluddin Asy Syuyuthi Asy Syafi'I, kitab *Bughyatul Mustarsyidin* karya Abdurrohman Al Masyhur, dan kitab *Ad Durusun Nahwiyah* karya Imam Syuyuthi.

Adapun kitab-kitab wajib yang diajarkan di Pondok Pesantren Darussalam adalah: KH. Mukhtar Syafaat memperkenalkan konsep

⁴⁷ Tim Penyusun Biografi KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur, *KH. Mukhtar Syafaat Sang Tokoh Panutan Umat*, (Pengurus PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi Periode 2004-2005, 2008), 80.

berpegang teguh pada ilmu pengetahuan kepada santrinya, baik dalam kitab *Ihyā 'Ulūmiddīn* maupun *fātyhatul 'ulūm*.⁴⁸

7. Pendidikan Ekstra Kurikuler di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

- a. Kursus meliputi: komputer, retorika dakwah, seni baca Al Qur'an, management, administrasi, tata busana, dekorasi, kaligrafi, dan jurnalistik.
- b. Ketrampilan meliputi: jahit menjahit, pertukangan / ukir, tata tanaman, perbengkelan, elektronika, sulam, merangkai bunga, sablon, penjilidan, tata rias, bruci, parcel, dan renda.
- c. Olahraga dan Kesenian meliputi: sepak bola, bola voli, tenis meja, bulu tagkis, pencak silat, karate, catur, atletik, qasidah, rebana, dan sepak takraw.

C. Kontribusi KH. Mukhtar Syafaat terhadap Pondok Pesantren Blokagung

KH. Mukhtar Syafaat sebagai pemimpin umat, mempunyai peran sebagai pucuk pimpinan di Pondok Pesantren Blokagung, yang mana ia sebagai sumber semua kebijakan-kebijakan di Pondok Pesantren Blokagung pada masa itu.

⁴⁸Muhammad Fauzinuddin Faiz, *Mbah Kiai Syafaat: ...*, 64.

Adapun otoritasnya seperti berupa bimbingan, maupun petuah-petuah yang dijadikan motto bagi Pondok Pesantren Blokagung, apabila diidentifikasi sebagai berikut:

a. Peran KH. Mukhtar Syafaat dalam menentukan Karakteristik Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

Dalam hal pemberian petuah-petuah maupun kebijakan kepada lembaga harus benar-benar dilaksanakan oleh semua unit yang terdapat dalam lembaga tersebut. Tidak hanya pengarahan, KH. Mukhtar Syafaat juga berperan langsung sebagai pengontrol agar terjadi kesinambungan antara kebijakan yang diberikannya dengan unit-unit dalam Pondok Pesantren Blokagung. Bentuk implementasi ini terlaksana dalam kegiatan-kegiatan, baik kegiatan keagamaan maupun pendidikan dan pengajaran. Dalam hal keagamaan (*ubudiyah*) misalnya, semua bentuk kegiatan keagamaan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung tidak jauh berbeda dari arahan sosok KH. Mukhtar Syafaat selaku pendiri, yang saat ini dilanjutkan oleh KH. Hisyam Syafaat.

b. Peran KH. Mukhtar Syafaat dalam menentukan Karakteristik Politik Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

Pemikiran KH. Mukhtar Syafaat terhadap politik dipengaruhi kuat oleh pemikiran politik Imam Al Ghazali. KH. Mukhtar Syafaat percaya bahwa krisis yang dihadapi negara dan masyarakat dimulai dari kerusakan yang dialami oleh pemimpin. Kepala negara tidak dapat

dipisahkan dari ulama. Ulama tidak bisa ditinggalkan, sebagaimana negara tidak bisa meninggalkan agama. Ulama harus berkontribusi dengan nasehat dan peringatan, terutama nasehat agama dan adab untuk kepala negara. Prinsip-prinsip tersebut haruslah dipegang kuat dan berasal dari kitab *Ihyā ‘Ulūmiddīn* Juz II:

“Sesungguhnya, kerusakan rakyat disebabkan oleh kerusakan para penguasanya, dan kerusakan para penguasa disebabkan oleh kerusakan ulama, dan kerusakan para ulama disebabkan oleh cinta harta dan kedudukannya. Barang siapa dikuasai oleh ambisi duniawi ia tidak akan mampu mengurus rakyat kecil, apalagi penguasanya. Allah lah tempat meminta segala persoalan”.⁴⁹

c. Peran KH. Mukhtar Syafaat dalam menentukan Karakteristik Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

Sebagai pendiri, KH. Mukhtar Syafaat memberi sumbangsih pandangan tentang bagaimana memberi pendidikan kepada santri. Menurutnya, mata pelajaran tersebut tidak mendasar dalam pendidikan pesantren. Materi pelajaran hanyalah alat. Aspek terpenting dari pesantren bukanlah pelajaran saja, tetapi jiwanya. Jiwa inilah yang menopang kelangsungan hidup pesantren dan menentukan filsafat hidup

⁴⁹ A Ghazali, *Ihya al-‘Ulum al-Diin*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1995), 88.

para santri. Atas dasar tersebut, corak Pondok Pesantren Darussalam Blokagung adalah bagaimana agar ketika santri menuntut ilmu hendaknya disertai dengan konsep *barokah*, yang tidak hanya belajar materi saja, melainkan bagaimana seorang santri bisa memberikan pengabdian kepada kiai.⁵⁰

Selain itu dalam proses pengajaran lebih ditekankan pada aspek keteladanan. Sebagaimana KH. Mukhtar Syafaat memberikan contoh bahwa ulama terdahulu lebih bertitik tekan dalam pencarian keteladanan daripada sekedar hanya mencari ilmu semata. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa peran KH. Mukhtar Syafaat untuk Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi ialah pengarahan terhadap keagamaan, sikap politik, pendidikan serta pengajaran. Pengarahan tersebut berupa kebijakan maupun petuah yang selanjutnya dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan ke pesantrenan.

d. Peka Dinamika Sosial

Hingga saat ini, masyarakat mengenal lebih dekat KH. Mukhtar Syafaat sendiri di dunia tasawuf dan keagamaan saja. Meskipun KH. Mukhtar Syafaat juga aktif bergerak dalam pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan ini diwujudkan melalui sektor pertanian, ekonomi,

⁵⁰ Rizqi Miftakhudin Fauzi, *Otoritas Kyai dalam Menentukan Karakteristik Model Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi*, (Jurnal Al Ijtima'iyah Vol. 4 No. 2, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang., 2018), 87-88.

pendidikan dan pesantren, hingga politik negara. Di bawah pimpinan KH. Mukhtar Syafaat Pesantren Blokagung pada tahun 1951, menunjukkan kepedulian yang besar terhadap sektor pertanian. Pembangunan kincir air untuk irigasi dan pembangkit listrik untuk pertanian merupakan salah satu contoh perintisan pesantren ini sejak masa kepemimpinan KH. Mukhtar Syafaat. Bahkan pada masa krisis pangan pada tahun 1950-1960 an, pesantren Blokagung menggagas program swasembada beras untuk mendukung ketahanan pangan nasional.

KH. Mukhtar Syafaat di bidang ekonomi adalah pelopor pemberdayaan ekonomi masyarakat Banyuwangi. Melalui wadah atau forum kopontren dan BMT, pesantren Blokagung mengembangkan banyak program pemberdayaan di bidang ekonomi. Kapontren dan BMT, pesantren Blokagung bermitra dengan beberapa bank untuk mengembangkan pesantren dan pemberdayaan pedesaan di sekitar Banyuwangi. Pesantren Blokagung menawarkan modal, simpan pinjam bagi warga sekitar pesantren, sehingga keberadaan pesantren dapat dirasakan langsung oleh masyarakat luas.⁵¹

⁵¹ Muhammad Fauzinuddin Faiz, *Mbah Kiai Syafaat: ...*, 72-73.

e. Mewariskan mushaf (buku agama), amalan-amalan dzikir atau alat-alat yang dipergunakan dan dimanfaatkan untuk kebaikan diri dan masyarakatnya

Dalam kisah perjuangan menegakkan panji-panji Islam di Banyuwangi, KH. Mukhtar sangat dermawan tidak hanya dalam bentuk pangan. Beliau juga sering memberikan peralatan yang dapat digunakan beribadah kepada Allah. Pernah suatu ketika, ada kawan lama yang dulu pernah sama-sama mengaji di Jalen menawarkan kepada KH. Mukhtar Syafaat untuk menjual sarung. Mengingat pada waktu itu santri-santri KH. Mukhtar Syafaat sudah lumayan banyak, sehingga kawan lamanya bermaksud agar KH. Mukhtar Syafaat mengajar sekaligus menjual sarung-sarung tersebut kepada para santrinya. KH. Mukhtar Syafaat memang menerima sarung-sarung tersebut untuk dijual ulang. Akan tetapi, seiring dengan banyaknya tamu yang sowan kepadanya, akhirnya KH. Mukhtar Syafaat selalu memberi sugu berupa sarung saat tamu-tamunya pamit pulang.⁵²

Tanpa ia sadari, sarung-sarung yang diberikan kepada tamu-tamunya telah habis. Padahal sebenarnya sarung itu untuk dijual kepada para santri-santrinya. Ketika kawan lamanya mendatangi lagi untuk menanyakan hasil penjualan sarung, KH. Mukhtar Syafaat tanpa berpikir

⁵² Muhammad Fauzinuddin Faiz, *Mbah Kiai Syafaat: ...* 62-63.

panjang membuka tabungan pribadinya untuk disetor kepada teman lamanya. Hal itu dilakukan tanpa memberi tahu kalau sarungnya habis bukan karena dijual, melainkan diberikan kepada para tamunya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV
PERAN KH. MUKHTAR SYAFAAT DALAM MASYARAKAT
BANYUWANGI

A. Kondisi Masyarakat Banyuwangi Sebelum Adanya Peran KH. Mukhtar Syafaat

Realitas bahwa sebagian besar penduduk Banyuwangi menjadikan sawah atau ladang sebagai lahan bekerja mencari upah, sehingga berakibat pada pembentukan mental ketergantungan. Mereka bergantung pada upah yang sangat minim, yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari.⁵³ Ketergantungan ini semakin diperkuat dengan pengaruh struktur sosial masyarakat Banyuwangi yang mengenal adanya paham kasta Hindu.

Mayoritas mereka adalah masyarakat yang kurang berpendidikan dan berpandangan bahwa pendidikan kurang penting. Mereka hanya mengandalkan pertanian dan perkebunan yang tidak mampu memberikan kesejahteraan hidup terutama bagi masyarakat golongan bawah. Namun sifat gotong royong menjadikan mereka tetap eksis dan *survive* sekalipun tetap enggan untuk bersekolah, apalagi untuk menjadi pejabat.

Banyuwangi merupakan sebuah kota yang juga dikenal dengan Kabupaten Blambangan. Dikenal demikian karena dahulu berdiri sebuah

⁵³ *Ibid.*, 35.

Kerajaan Blambangan dengan diperintah oleh seorang raja bernama Prabu Minak Sembuyu (1477 M) yang menganut ajaran agama Hindu. Karena sang raja beragama Hindu, maka hampir sebagian besar rakyatnya juga ikut beragama Hindu.⁵⁴ Upacara-upacara yang berbau animisme dan dinamisme terus berkembang seiring pengaruh ajaran Hindu dan Budha.

Di tingkat psikologis, komunitas masyarakat Banyuwangi pada umumnya mempercayai adanya praktek-praktek ilmu ghaib semisal perdukunan, santet, atau yang dianggap mistik lainnya. Kondisi seperti ini masih sangat dimaklumi, karena masyarakat Banyuwangi umumnya yang menganut agama Islam masih berstatus sangat awam. Kehidupan mereka sehari-hari masih diwarnai dengan sabung ayam dengan taruhan maupun judi, atau praktek *molimo*. Mereka menganggap bahwa ajaran Islam tidak lebih dari sekedar memeriahkan hari-hari besar Islam. Melaksanakan ajaran agama Islam semisal sholat lima waktu, puasa, zakat, dan menunaikan ibadah haji, dianggap tidak penting dan bahkan sangat berat.⁵⁵

Ditambah lagi dengan realita yang terjadi di tengah-tengah kota Banyuwangi yang mana kondisi kondisi sosial, keagamaan, dan budaya masyarakat saat itu benar-benar memprihatinkan. Adat dan budaya yang ada di masyarakat Blokagung dan Banyuwangi umumnya seringkali menyimpang

⁵⁴ *Ibid.*, 37-38.

⁵⁵ Muhammad Fauzinuddin Faiz, *Mbah Kiai Syafaat : Bapak Patriot dan Imam Al Ghazalinya Tanah Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2015), 89.

dari ajaran agama Islam. Misalnya: perjudian, perampokan, pemerkosaan, dan pemujaan pada benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan ghaib.

B. Peran KH. Mukhtar Syafaat Terhadap Masyarakat Banyuwangi

Penjajahan oleh bangsa lain memang sudah berhenti dengan ditandai proklamasi yang dibacakan oleh presiden pertama Ir. Soekarno tertanggal 17 Agustus 1945. Akan tetapi, bukan berarti kiprah dan perjuangan KH. Mukhtar Syafaat terhenti. Predikat Indonesia merdeka memang sudah di dapat, tapi kiprah dan perjuangan KH. Mukhtar Syafaat untuk mempertahankan kemerdekaan di Blambangan tetap digencarkan.

Pada bagian kontribusi untuk masyarakat ini akan dibahas mengenai perjuangan KH. Mukhtar Syafaat pasca kemerdekaan, untuk kemudian mencari ciri khas perjuangan dari para pejuang di zamannya. Adapun perjuangan KH. Mukhtar Syafaat terhadap masyarakat adalah :

1. Mendirikan MMPP Banyuwangi Selatan

Majelis Musyawarah Pengasuh Pesantren (MMPP) Banyuwangi Selatan merupakan sebuah wadah yang menampung aspirasi beberapa pemangku pesantren di daerah Banyuwangi bagian selatan.⁵⁶

Setelah tonggak kepemimpinan MMPP diambil alih oleh KH. Mukhtar Syafaat dari Gus Dim Jazab yang terlebih dahulu wafat, MMPP mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik secara keanggotaan, keorganisasian

⁵⁶ Ikhwani Musthofa, *Setengah Abad MMPP (Majelis Musyawarah Pengasuh Pesantren se-Kabupaten Banyuwangi)*, Banyuwangi: LBM PCNU Banyuwangi, 2018), 13.

dan sebagainya. MMPP mulai diisi dengan pengajian *Ihyā 'Ulūmiddīn* juz III. Dari sini tampak sekali pengaruh KH.⁵⁷ Mukhtar Syafaat sebagai lokomotif MMPP saat itu. Hal ini dilakukan KH. Mukhtar Syafaat dengan maksud agar majelis ini bisa diikuti oleh seluruh pengasuh pondok pesantren se-Banyuwangi.

Ketlatenannya dalam menjalankan majelis ini, semangat yang begitu besar untuk mengadakan pengajian *Ihya 'Ulūmiddin* kepada para kiai di Banyuwangi menunjukkan betapa besarnya rasa perhatian yang diberikan KH. Mukhtar Syafaat dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam secara tasawuf, sehingga ia menjadi perantara sejarah para ulama terdahulu untuk meneruskan kitab-kitab Imam Gazali dengan menyampaikannya pada para pemangku umat atau kiai masyarakat.

2. Menghadapi Gestapu PKI

Perjuangan yang dilakukan oleh KH. Mukhtar Syafaat untuk menghadapi Gestapu PKI ialah dengan memberikan fatwa-fatwa kepada para tokoh pejuang yang akan berperang. Masyarakat merespon bahwa fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh KH. Mukhtar Syafaat itu bisa diterima, sehingga mereka bersatu bersama santri membantu melawan PKI yang ingin merebut kedaulatan NKRI. Hal ini ia lakukan sebagai bentuk perjuangannya dalam membantu masyarakat.

⁵⁷ Muhammad Fauzinuddin Faiz, *Mbah Kiai Syafaat ...*,90.

3. Mengabdikan diri pada *Nahdlatul Ulama* (NU) dan Keteladanan Umara

Sikap rendah hati KH. Mukhtar Syafaat ditunjukkan dengan ia tetap memilih untuk mengadakan kegiatan pengajian seperti *istighosah*, *tahlil* bersama pengurus dan masyarakat sekitar, daripada ia menjadi pengurus di NU meski di tingkat nasional sekalipun.

Kemudian perihal keteladanannya terhadap *umara* ia lakukan dengan pemberian ilmu dan nasehat-nasehat keagamaan kepada para pejabat atau pemangku kekuasaan seperti ketika wakil presiden Tri Sutrisno datang kepada KH. Mukhtar Syafaat untuk meminta nasehat keagamaan, yang selanjutnya agar dapat digunakan oleh *umara* untuk bersikap kepada masyarakat dan menjalankan tugas kepemimpinannya. Hal ini dirasakan manfaatnya oleh masyarakat melalui beberapa kebijakan yang diterapkan oleh *umara* dilaksanakan dengan mempertimbangan rakyatnya.

4. Mendirikan dan Mengembangkan Madrasah

KH. Mukhtar Syafaat berpegang pada suatu *maqalah* “*Al Muhafadlotu ‘Ala Qadimi al-Shalih wa al-akhdzu bi al-Jadidi al-Ashlah*” (Menyimpan perkara lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik).⁵⁸ Berawal dari sinilah ia kemudian ia mendirikan madrasah yang berbasis pesantren,

⁵⁸ *Ibid.*, 100

Kehadiran lembaga pendidikan formal di Pondok Pesantren Darussalam ternyata mendapat respon positif dari penduduk Blokagung. Terbukti setiap tahun ajaran baru, lembaga-lembaga pendidikan tersebut senantiasa menerima pendaftaran murid (mahasiswa) baru melebihi kapasitas yang diterima. Di sisi lain, keberadaan lembaga-lembaga pendidikan tersebut membawa berkah peningkatan ekonomi masyarakat, sehingga rasa satu kesatuan dan saling membutuhkan antara pesantren dengan masyarakat terjalin semakin kuat.

Keilmuan yang tinggi benar dimiliki oleh KH. Mukhtar Syafaat dibuktikan dengan keinginannya yang tinggi untuk selalu bisa menimba ilmu lagi di berbagai pondok pesantren, daripada membuat pondok. Hal ini seperti disampaikan bahwa ia oleh gurunya sampai disuruh-suruh untuk pulang dari pondok, namun ia tidak mau. Hingga akhirnya ia dinikahkan dan menetap di Banyuwangi.

5. Bergiat dalam *Bahtsul Masail* dan Kajian Keagamaan

KH. Mukhtar Syafaat tidak pernah absen dalam partisipasinya bergiat pada forum pembahasan masalah, baik yang sifatnya domestik antar pesantren di Banyuwangi. Hal ini semata-mata karena ia ingin dalam kegiatan *bahtsul masail* tidak hanya membahas *problem solving* atas segala bentuk permasalahan, tapi substansinya adalah bentuk untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā*. Yang kemudian hasil dari *bahtsul*

masail ini, adalah menjadikan masyarakat lebih berhati-hati dalam melaksanakan setiap amal

6. Menjalinkan Hubungan dengan Masyarakat

Perjuangan dakwah KH. Mukhtar Syafaat diawali dengan memberikan pengajian kitab kepada beberapa santri, baik santri besar maupun kecil. Hal ini berdampak pada para orang tua santri untuk ikut serta dalam pengajian santri tua. Keadaan ini memberikan kesadaran kepada masyarakat, bahwa agama Islam tidak hanya berupa peringatan hari besar Islam diantaranya: hari raya *Idul Fitri*, hari raya *Idul Adha*, dan *Maulid Nabi*, tetapi lebih dari itu. Seorang muslim juga dituntut menunjukkan identitasnya sebagai bentuk pengabdian kepada Sang *Khaliq*. Dengan begitu, KH. Mukhtar Syafaat telah memunculkan suatu kebiasaan dalam kehidupan masyarakat yang masih awam dengan Islam, yang kemudian dengan sadar menambah pengetahuan dan keyakinan masyarakat dengan ajaran agama Islam.

Ide-ide dasar perjuangan di bidang hubungan dengan masyarakat, ia wujudkan antara lain dalam bentuk sebagai berikut :

a. Mengadakan Pengajian Umum Setiap Hari Selasa dan Ahad *Legi*

Menjadikan Pondok Pesantren Darussalam menjadi sarana untuk penyiaran ajaran agama Islam. Sejalan dengan upaya menciptakan kebudayaan yang berkualitas dalam rangka memperkenalkan Islam

kepada masyarakat luas, baik Islam maupun non Islam dan para alumni yang berada di dalam atau di luar Kabupaten Banyuwangi.⁵⁹

b. Mengadakan *Tabligh* di Masyarakat Setiap Hari-Hari Besar Islam

KH. Mukhtar Syafaat ialah seorang *da'i* yang gigih dalam menegakkan kalimat Allah SWT agar diterima di tengah masyarakat. Dalam orasi pengajian walaupun ia tidak menggunakan bahasa yang menggebu-gebu namun menghujam di hati para hadirin serta membekas dan berkesan.

c. Memberikan Santunan kepada Anak Yatim Piatu setiap tanggal 10 *Muharram*

Upaya penyebaran agama Islam, yang dilakukan oleh KH. Mukhtar Syafaat salah satunya dengan memberikan santunan kepada masyarakat umum. Ditunjukkan dengan penyelenggaraan *santunan* misalnya, pada tanggal 10 *Muharram*. *Santunan* yang ia laksanakan tidak hanya kepada anak *yatim* tetapi juga orang jompo

d. Membentuk Organisasi Dakwah Bersama Korp Dakwah Santri (KODASA)

Pembentukan organisasi ini sebagai upaya menjaga keakraban yang sudah terjalin, disamping sebagai wahana untuk bertanya tentang persoalan keagamaan dan kemasyarakatan, juga beranggotakan para

⁵⁹ Muhammad Fauzinuddin Faiz, *Mbah Kiai Syafaat ...*,64

santri senior yang dimaksudkan untuk dikader menjadi *muballigh* di daerah yang telah ditentukan.

e. Membantu dalam hal Pengobatan

Dalam hal pengobatan masyarakat tradisional, KH. Mukhtar Syafaat sendiri yang melakukan pengobatan dengan sifat sederhana sering dijumpai. Dari fenomena ini masyarakat menjadi sangat menyegani dan menghormati KH. Mukhtar Syafaat, bahkan seringkali ia dijadikan tempat bertanya dan pertimbangan atau meminta nasehat dari persoalan yang sedang mereka hadapi.

f. Mendirikan Panti Asuhan “Darul Aitam Darussalam”

Perwujudan yang dilakukan oleh KH. Mukhtar Syafaat dalam meningkatkan kesejahteraan umat, baik kesejahteraan *rohaniyah* maupun kesejahteraan *jasmaniah* dalam kehidupan sosial masyarakat khususnya.⁶⁰ Seperti pemberian pendidikan dan perhatian yang layak sehingga di kemudian hari hal ini dapat berguna bagi masyarakat. Dari hal ini masyarakat benar merasakan dampak adanya konsep ajaran Islam yang *rahmatil lil ‘alamin*”.

g. Membentuk “Baitul Maal Darussalam”

Usaha kemanusiaan yang dilakukan KH. Mukhtar Syafaat seperti membentuk badan zakat. Dimana lembaga ini nantinya yang

⁶⁰ *Ibid.*, 69

menyalurkan dan memberikan santunan kepada masyarakat. Hal ini didasarkan masyarakat sebagai bentuk perhatian yang begitu besar terhadap kepentingan-kepentingan umatnya.

h. Membentuk Balai Pengobatan “*Asy Syifa*”

Keberadaan lembaga ini memberikan keuntungan masyarakat dalam upaya memperoleh pertolongan sementara dan berlangsungnya informasi tentang kesehatan, karena jarak yang cukup jauh dengan Genteng ataupun Jajag.

7. Sebagai Narasumber Hukum Islam bagi Masyarakat

KH. Mukhtar Syafaat ketika berada di tengah-tengah masyarakat memposisikan dirinya sebagai hakim hukum Islam bagi masyarakat. Sehingga jika dalam masyarakat terdapat persoalan dalam kehidupan sehari-hari maka masyarakat berusaha mencari untuk berkonsultasi kepadanya. Diantara persoalan yang biasa dihadapi masyarakat seperti: permasalahan keluarga, perkawinan, perceraian, warisan, dan lain sebagainya. Dari fenomena ini masyarakat merasakan betul manfaat kehadiran KH. Mukhtar Syafaat sebagai mujtahid di kalangan masyarakat awam dari segi kultur yang ada di Indonesia.

C. Kondisi Masyarakat Banyuwangi Setelah Adanya Peran KH. Mukhtar Syafaat

Menurut Horikoshi, ulama desa atau kiai berfungsi sebagai mediator tradisional, yang terhubung baik dengan struktur sosial masyarakat desa. Sebagaimana peran dan kedudukan KH. Mukhtar Syafaat di desa atau masyarakat Banyuwangi tidak hanya terkait dengan Islam, tetapi juga terhadap aspek kehidupan lainnya. Kiai adalah yang pertama sebagai sesepuh dalam silsilah keluarga. Perubahan sosial yang mempengaruhi masyarakat Banyuwangi, mengubah peran KH. Mukhtar Syafaat sebagai kiai atau ulama semakin banyak jumlahnya. Hal ini terjadi karena adanya perubahan atau peralihan dalam kehidupan sosial masyarakat Banyuwangi.

Dapat dipahami, bahwa KH. Mukhtar Syafaat sebagai kiai dan ulama desa berperan penting dalam perubahan sosial kehidupan masyarakat Banyuwangi. apakah perubahan yang bersifat cepat atau lambat. Meskipun pada dasarnya, masyarakat Banyuwangi masih melestarikan tradisi yang dikembangkan oleh leluhurnya, namun KH. Mukhtar Syafaat terus melakukan dakwahnya melalui media dakwah kesenian yang dalam ceritanya dimasukkan nilai-nilai hidup keislaman. Sebagai contoh: perubahan yang semula masyarakat banyak berkeyakinan dengan Hindu Budha menjadi memeluk Islam, dari penganut animism-hindustik menjadi penganut Islam.

D. Tantangan yang Dihadapi KH. Mukhtar Syafaat dalam Menginternalisasikan Islam Terhadap Masyarakat Banyuwangi

Setiap usaha, kegiatan, atau pekerjaan sudah pasti dilakukan berdasarkan keinginan, tujuan, dan niat tertentu. Tujuan tersebut berbentuk antara lain keinginan untuk menciptakan kondisi sosial, keagamaan, dan budaya yang lebih baik dan lebih maju dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Oleh karena itulah, atas dasar niat yang tulus ikhlas dan semata-mata mencari *ridlo* Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā*, KH. Mukhtar Syafaat mendirikan sebuah Pondok Pesantren yang bernama “Darussalam”. Pendirian pondok pesantren ini dilatar belakangi oleh kondisi sosial, keagamaan, dan budaya masyarakat pada saat itu. Dimana adat yang ada seringkali menyimpang dari ajaran Islam. Misalnya perampokan, perjudian, pemerkosaan, dan pemujaan pada benda yang dianggap memiliki kekuatan ghaib.⁶¹

Melihat fenomena ini, KH. Mukhtar Syafaat terpanggil untuk meluruskan perjalanan kehidupan mereka, menuju perjalanan yang sesuai dengan kaidah ajaran Islam. Selanjutnya ia mengatakan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* yang paling berat adalah menjaga dan memelihara agama yang *haq*, iman, tauhid, dan kenabian. Sedangkan kemunkaran yang paling dibenci Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā* adalah *kekufuran*. Oleh sebab itu menjaga dan memelihara hal tersebut merupakan suatu kewajiban dan *jihad* yang harus diemban oleh semua umat Islam.

⁶¹ Muhammad Fauzinuddin Faiz, *Mbah Kiai Syafaat ...42*.

Dan KH. Mukhtar Syafaat memilih *jihad* sebagai jalan hidupnya. Perjuangan *amar ma'ruf nahi munkarnya* ia awali dari umat dan masyarakat di lingkungannya. Perjuangannya ia wujudkan dalam bentuk pendidikan pondok pesantren, dan pengajian umum kepada masyarakat.

Oleh karena itu KH. Mukhtar Syafaat berusaha secara maksimal untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan, meskipun akan menemui tantangan dan hambatan. Karena penyelenggaraan pendidikan merupakan suatu kewajiban *syara'* dalam lingkup *mu'amalah*. Semua usaha tentunya tidak berjalan secara mulus tanpa hambatan dan tantangan. Tetapi banyak godaan dan cobaan yang harus dilalui, dihadapi, dan disikapinya dengan tetap tabah. Seperti pada tahun 1965 ketika misi, eksistensi, dan keberadaan Pondok Pesantren Darussalam mendapat tantangan dan sekaligus ujian. Saat itu paham komunis secara terang-terangan ditanamkan dan disosialisasikan kepada masyarakat melalui kedok Gerakan Barisan Tani Indonesia (BTI).⁶² Sosialisasi tersebut memperoleh sambutan masa cukup banyak. Terbukti ketika pemilihan kepala desa, kemenangan diperoleh oleh orang berfaham PKI. Situasi demikian menjadikan orang-orang PKI lebih leluasa dalam bertindak untuk menanamkan fahamnya di tengah-tengah masyarakat. Bahkan bagi masyarakat yang mempertahankan keyakinannya, baik Islam maupun Hindu, seringkali mendapat ancaman dalam bentuk tindakan kekerasan yang tidak jarang mengakibatkan kematian.

⁶² *Ibid.*, 51

Kenyataan seperti ini menjadikan masyarakat memilih Pondok Pesantren Darussalam sebagai tempat perlindungan. Apalagi setelah mengetahui bahwa ternyata sejumlah kekacauan yang terjadi seperti perampokan, pencurian, dan perampasan tanah dapat diatasi oleh para santri. Hal ini membuat PKI beranggapan bahwa Pondok Pesantren Darussalam merupakan sandungan yang cukup serius dalam upaya menanamkan paham komunis. Untuk melemahkan kekuatan pertahanan Pondok Pesantren Darussalam, PKI meminta bantuan kepada gerombolan perampok Karang Asem yang terletak di sebelah selatan Kota Genteng Banyuwangi. Peristiwa ini membuat proses belajar mengajar menjadi terganggu. Maka untuk mencegah gangguan dari sejumlah pihak yang tidak diinginkan, termasuk PKI, dan keamanan masyarakat sekitar dibangunlah pagar tembok yang mengelilingi Pondok Pesantren.

Ketika Ir. Soekarno di bawah tekanan kaum agamis, mengeluarkan Surat Keputusan Presiden Nomor I/1965 yang memperkuat keterlibatan langsung para tokoh PKI dalam pembunuhan sejumlah Jendral, para semakin merasa aman dan bahkan berani untuk menghadapi gerombolan perampok itu dan mengadakan penumpasan terhadap PKI di daerah sekitar Blokagung.⁶³ Lebih-lebih setelah adanya informasi bahwa pemuda-pemuda *Anshor* asal Tulungagung, Kediri, Ponorogo, Pasuruan dan daerah-daerah lain juga sudah mengadakan penumpasan terhadap PKI lebih dulu. Namun kenyataannya penumpasan terhadap PKI ini

⁶³ Muhammad Fauzinuddin Faiz, *Mbah Kiai Syafaat ...*, 52.

justru tidak direstui oleh KH. Mukhtar Syafaat, dengan pertimbangan bahwa yang bergabung dalam BTI atau PKI lebih banyak atas dasar ikut-ikutan, dan ada yang menganggap hal ini malah anjuran pemerintah.

Dengan sikap arif yang dimiliki KH. Mukhtar Syafaat, ia bersama para santri dan masyarakat pergi ke masjid untuk *bermunajat* kepada Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā*. Mereka melakukan sholat sunnah kemudian wirid dengan dipimpin oleh KH. Mukhtar Syafaat. Dengan kekuatan do'a tersebut, gerombolan perampok dari Karang Asem ketika sampai di jembatan Kalibaru (merupakan pintu gerbang masuk Dusun Blokagung), tidak dapat masuk untuk melanjutkan ke Pondok Pesantren Blokagung. Perampok ini hanya berputar-putar, kebingungan, tidak tahu jalan menuju Pondok Pesantren Blokagung. Hingga pada tahun 1970, situasi masyarakat sudah kembali normal. Kegiatan belajar mengajar sudah kembali sebagaimana mestinya, dan semakin kondusif.⁶⁴

Realitas kehidupan masyarakat Blokagung yang juga ditandai dengan kebiasaan-kebiasaan supranatural adalah merupakan tantangan baru KH. Mukhtar Syafaat dalam mengupayakan penyebaran ajaran agama Islam. Ditambah lagi realitas kehidupan masyarakat Blokagung khususnya dan Banyuwangi umumnya yang tidak lepas dari pengaruh kepercayaan Hindu. Melihat hal ini KH. Mukhtar Syafaat mengantisipasi masyarakat terutama bagi orang-orang yang sudah lanjut

⁶⁴ *Ibid.*, 69

usia, yaitu dengan memberikan bimbingan dan *mauidloh hasanah* agar keyakinan mereka menjadi lebih mantap dan lurus ke jalan Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā*.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka disimpulkan bahwa :

1. KH. Mukhtar Syafaat adalah pengasuh Pondok Pesantren “Darussalam” di Blokagung Banyuwangi pada periode 1940-1990 an. Sewaktu mudanya ia menjadi santri *kalong* yaitu santri yang pada siang harinya bekerja dan pada malam harinya mengaji kitab.
2. Pondok Pesantren “Darussalam” Blokagung Banyuwangi adalah pesantren yang terletak di desa Karangdoro, Kecamatan Gambiran (sekarang berubah menjadi Tegalsari), sebelumnya pesantren ini berupa mushalla kecil tempat pengajian oleh KH. Mukhtar Syafaat. Seiring berjalannya waktu dan semakin jelasnya kemasyhuran dan ke’aliman KH. Mukhtar Syafaat maka banyak masyarakat yang ingin menitipkan putra putrinya di tempat ini.
3. Peran yang dilakukan KH. Mukhtar Syafaat terhadap masyarakat Muslim Banyuwangi seperti: Mendirikan Majelis Musyawarah Pengasuh Pesantren (MMPP) Banyuwangi, Menghadapi PKI dengan memberikat fatwanya agar rakyat melakukan perlawanan, Bergiat dalam *bahtsul masa’il* dan kajian keagamaan, Mengadakan pengajian umum setiap hari selasa dan ahad legi, Mengadakan *tabligh* di masyarakat setiap hari-hari besar Islam, dan sebagai narasumber hukum Islam bagi masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan. Peneliti ingin memberikan beberapa saran yang mungkin bisa berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu :

1. Bagi mahasiswa dan akademisi khususnya jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, bahwa karya penelitian yang berjudul “Peran KH. Mukhtar Syafaat (1940-1990) dalam Internalisasi Islam pada Masyarakat Banyuwangi” ini agar dikaji lebih mendalam demi mencapai kebenaran yang lebih sempurna. Sehingga kemudian dapat menjadi pedoman bagi para mahasiswa khususnya jurusan SPI untuk mengembangkan penelitian di bidang peran tokoh.
2. Bagi generasi muda dan para santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung agar terus mengkaji kebiasaan dan pengajaran yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, serta selalu mengingat dan mengetahui kiprah KH. Mukhtar Syafaat di Banyuwangi, terlebih bisa menjadikannya teladan dalam ke’aliman dan kesholihan di bidang keilmuan dan keislaman.
3. Dengan diangkatnya masalah ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk meneliti lebih lanjut dan lebih mendalami tentang tokoh-tokoh Muslim yang berpengaruh dan berada di sekitar lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A Ghazali. *Ihya al-'Ulum al-Diin*. Beirut: Dar al-Fikri, 1995.
- Abdurrahman, Dudung . *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Al Mawardi. *Al-Ahkam al-Sultaniyah*. Beirut: Daar al-Fikr, tt.
- Amiruddin, M. Hasbi. *Konsep Negara Islam menurut Fazlur Rahman*. Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Anam, Chairul. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Bisma Satu, 1999.
- Arifianto. *Biografi dan Perjuangan KH. Mukhtar Syafaat Abdul Ghofur*. Banyuwangi: PP.Darussalam, 1997.
- Bahri, Syaiful. *Figur KH. Mukhtar Syafaat Abdul Ghafur: Dalam Perspektif Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam*. Skripsi IAIN Sunan Ampel Malang, 1994.
- Dhofier, Zamaksari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- _____. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Faiz, Muhammad Fauzinuddin. *Mbah Kiai Syafaat: Bapak Patriot dan Imam Al Ghazalinya Tanah Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015.
- Fauzi, Rizqi Miftakhudin. *Otoritas Kyai dalam Menentukan Karakteristik Model Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi*. Jurnal Al Ijtimaiyyah Vol. 4 No. 2, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang., 2018.
- Gottschlak, Louis. *Mengerti Sejarah Terj.Nugroho Notosusanto*. Jakarta: Universitas Indonesia Pers, 1985.
- Gufron, Muhammad Zainul. *Metode Dakwah KH. Mukhtar Syafaat Abdul Ghofur*. Skripsi STAIDA Blokagung Darussalam tahun 2006.
- Hirokosi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.

- Keller, Suzanne. *Penguasa dan Kelompok Elit: Peranan Elit Penentu dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1995.
- Madji dan Wahyudi, Johan. *Ilmu Sejarah. Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana 2014.
- Masduki, Mahfudz. *Spiritualitas dan Rasionalitas Al-Ghazali*. Yogyakarta: TH. Press, 2005.
- Mufidah. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi*. Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.
- Nawawi, Hadari. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: UGM Press, 2001.
- Nurmaria. *Gerakan Sosial Politik Masyarakat Blambangan terhadap Kompeni di Blambangan Tahun 1767-1768*. Pascasarjana Ilmu Sejarah UNPAD, Jurnal Vol. 9 No. 2 Setember 2017. Mbah
- Rafiq, Ainur. *Tiga Kiai Khos*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008.
- Raharjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al Qur'an: Tafsir sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*.
- Shihab, Alwi . *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan, Cet.I. 2002.
- Soekanto, Soerjono. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Suhardono, Edy. *Teori Peran Konsep, Derivasi, dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Tim Penyusun Biografi. *KH. Mukhtar Syafaat Sang Tokoh Panutan Umat*. Banyuwangi: PP. Darussalam, 2005.
- _____. *KH. Mukhtar Syafaat Sang Tokoh Panutan Umat*. Pengurus PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi Periode 2004-2005, 2008.
- Zulaica, Lilik. *Metodologi Sejarah*. Surabaya: UINSA Pers, 2014.

Arsip

Arsip dan Dokumen Blokagung tahun 1952 dan 1959

Arsip dan Dokumen PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi

Biografi singkat tentang KH. Mukhtar Syafaat Abdul Ghofur, selebihnya silahkan lihat Arsip dan Dokumen PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi.

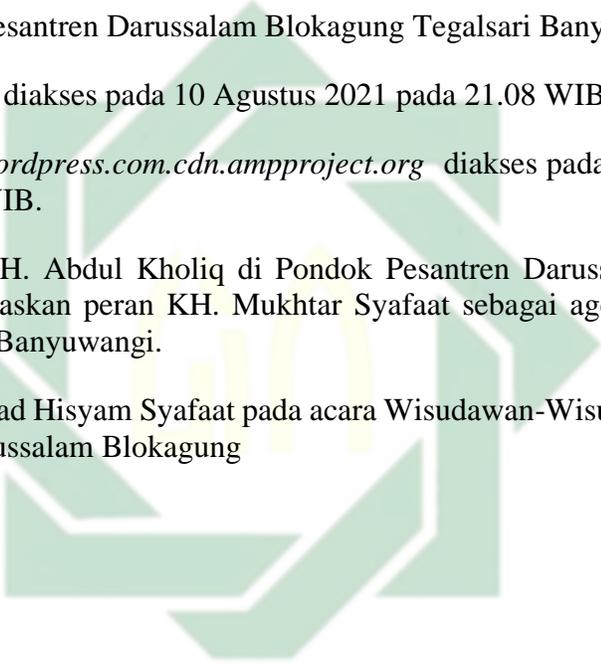
Dokumen Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi, 1959.

<http://blokagung.net> diakses pada 10 Agustus 2021 pada 21.08 WIB.

<https://fahmialinh.wordpress.com/cdn.ampproject.org> diakses pada 16 Oktober 2021 pukul 13:25 WIB.

Interview dengan KH. Abdul Kholiq di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, perihal menjelaskan peran KH. Mukhtar Syafaat sebagai agen perubahan dan perjuangan di Banyuwangi.

Sambutan KH. Ahmad Hisyam Syafaat pada acara Wisudawan-Wisudawati di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A